



Meletakkan Kemandirian dan Transparansi Tata Kelola

Institut Teknologi Bandung untuk Masa Depan Indonesia

Sepuluh Tahun
Pelaksanaan BHMN di ITB
2001 - 2011

Meletakkan Kemandirian dan Transparansi Tata Kelola



*Meletakkan Kemandirian dan
Transparansi Tata Kelola*

Institut Teknologi Bandung
untuk Masa Depan Indonesia

Sepuluh Tahun Pelaksanaan BHMN di ITB
(2001-2011)



Kata pengantar

Pada tahun 2011 ini, Majelis Wali Amanat (MWA) Institut Teknologi Bandung (ITB) berusia 10 tahun. MWA ITB adalah entitas tertinggi dalam tata kelola ITB Badan Hukum Milik Negara (BHMN).

MWA ITB dibentuk untuk membangun dan menjalankan tata kelola perguruan tinggi milik pemerintah yang membuka kesempatan kepada pemangku kepentingan di luar pemerintah untuk langsung terlibat dalam mengelola ITB.

MWA bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan pemerintah dan masyarakat luas untuk tegaknya kemandirian serta kinerja dalam menyelenggarakan misi, peran, dan tugas tri dharma perguruan tinggi oleh sivitas akademika ITB.

Dalam kurun waktu 10 tahun, MWA dijalankan dalam dua periode kepengurusan. Kepengurusan MWA yang pertama (2001 - 2006) telah meletakkan dasar-dasar aturan, kebijakan, dan membentuk entitas tata kelola ITB, dengan menyusun Anggaran Rumah Tangga (ART) ITB, membentuk unit organisasi Satuan Usaha Komersial (SUK), Satuan Kekayaan dan Dana (SKD), dan Dewan Audit (DA), serta merumuskan kebijakan strategis dan visi ITB.

Kepengurusan MWA kedua (2006-2011) difokuskan pada pelaksanaan implementasi tata kelola yang baik dan penyelenggaraan perguruan tinggi yang mandiri serta menyiapkan ITB berkarya untuk kurun waktu 100 tahun kedua. Karya-karya MWA dari kepengurusan kedua antara lain adalah:

1. Menyusun Rencana Induk Pembangunan (RENIP) ITB 2006 - 2025
2. Pembinaan sistem keuangan yang terintegrasi dan mengikuti standar dan kaidah pengelolaan yang baik. Laporan keuangan ITB tahun 2009, 2010, dan tahun 2011 berhasil mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari kantor akuntan publik
3. Pengembangan kampus ITB dengan mengembangkan multi kampus yaitu Kampus Ganesha, Kampus Jatinangor, Kampus Bekasi, dan rencana Kampus Walini (Kampus ITB 2020)

4. Forum-forum sarasehan untuk membangun dan meningkatkan jaringan komunitas akademisi ITB dengan komunitas industri dan pemerintah
5. Meningkatkan kemampuan pendanaan ITB dengan mendorong peningkatan anggaran, peningkatan dana *endowment* yang dikelola Satuan Kekayaan dan Dana
6. Pembentukan panitia dan penyelenggaraan pemilihan rektor ITB (2010 - 2014)
7. Konsep untuk meningkatkan aksesibilitas mahasiswa yang terbatas kemampuan keuangannya dengan memfasilitasi penyelenggaraan Beasiswa untuk Semua

Sepuluh tahun MWA telah memberikan pengalaman yang berharga kepada berbagai pihak dari pemangku kepentingan ITB dalam menjalankan tata kelola perguruan tinggi. Sehingga, kelak ITB mampu berkembang dan berkarya lebih baik. Keberadaan MWA memberi pengalaman dan pembelajaran dalam berbagai hal, di antaranya:

- Mampu memberikan arah pengembangan
- Adanya *stakeholders* yang dapat berperan dan memberikan dampak langsung pada pengembangan ITB
- Memberikan sentuhan budaya "*Entrepreneur*" dalam "*Good University*"
- Adanya sistem *check and balances* dalam pengelolaan ITB

Menghadapi ITB multi kampus, ITB harus mempersiapkan strategi penambahan dosen secara bertahap dalam sepuluh tahun mendatang. Hal itu dilakukan dengan merekrut calon dosen-dosen potensial yang juga diiringi pemberian beasiswa untuk jenjang pendidikan S1, S2, dan S3. Dengan demikian ITB dapat meningkatkan kapasitas bangsa Indonesia sesuai dengan tuntutan pembangunan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang sains, seni, bisnis, dan manajemen.

Terima kasih kepada Majelis Guru Besar, Senat Akademik, Rektor, Dosen, Karyawan, dan seluruh Mahasiswa ITB atas kerja sama yang baik selama ini, semoga kontribusi MWA selama ini bermanfaat bagi seluruh sivitas akademika ITB dan masyarakat.

Akhir kata, kami mohon maaf bila ada yang kurang berkenan selama ini. Semoga Allah SWT selalu meridhoi upaya-upaya kita bersama untuk kemajuan ITB yang berkelanjutan.

Bandung, 30 Desember 2011

Yani Panigoro
(Ketua MWA ITB 2009 - 2012)

MAJELIS WALI AMANAT ITB

2001-2003

Penetapan aturan dasar dan keorganisasian

2003-2006

Konsep pengembangan ITB

Penyempurnaan Aturan Tata Kelola

Pembentukan Dewan Audit (DA), Satuan Usaha Komersial (SUK), dan Satuan Kekayaan dan Dana (SKD)

2006-2009

RENIP ITB 2006 - 2025

Kebijakan Strategis dari Visi ITB

Perbaiki sistem keuangan ITB hingga memperoleh Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Dana abadi

Beasiswa untuk semua

2009-2012

Penguatan Kesehatan sistem keuangan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Penguatan jejaring dan visi masa depan

Kebijakan Multi Kampus

Dana abadi

Beasiswa

Sebuah sudut
kampus ITB



ITB harus mempertahankan nilai-nilai integritas dan jati diri yang peka terhadap perkembangan masyarakat dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian tercipta nilai kredibilitas yang tinggi.

I Gede Raka

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua MWA	I
Prolog	
Otonomi untuk Kemandirian Perguruan Tinggi	3
Jejak Perjalanan MWA ITB dalam BHMN	5
Kilas Balik BHMN	9
Lima Tahun Pertama Majelis Wali Amanat (2001-2006)	15
• Kebijakan Strategis Bidang Akademik	21
• Kebijakan Strategis dalam Bidang Manajemen	23
• RENIP ITB 2005-2025	25
Lima Tahun Kedua Majelis Wali Amanat (2006-2011)	29
• Perumusan Arah Pengembangan ITB	32
• Pengembangan Organisasi Akademik (Fakultas, Sekolah, dan Kelompok Keahlian)	33
• Penetapan kebijakan rekrutmen dosen	34
• Sistem Keuangan : Wajar Tanpa Pengecualian	37
• Sumber Pendanaan : Menuju Kampus Mandiri	40
• Beasiswa ITB Untuk Semua	46
Menuju Seabad ITB	53
• Sarasehan ITB 2020, 20 April 2010	55
• Forum ITB - Industri Indonesia 2020 & Beyond, 9 & 17 Maret 2011	58
• Sarasehan ITB 2020 & Beyond	59
• Sinergi ITB - Pemerintah - Industri	
ITB Multi Kampus : Kontribusi untuk Negeri	63
• Kampus Baru, Semangat Baru	69
• Kampus Barat, Kampus Timur	69
• Green Techno-Art-Science Campus	75
Epilog	79
Pengalaman dan Saran	85



Prolog

PADA HARI SENIN
TANGGAL DUABULAN
MARET TAHUN SERIBU
SEMBILANRATUSLIMA
PULUH SEMBILAN
PADUKA JANG MULIA
PRESIDEN REPUBLIK
INDONESIA
HADJI DOKTOR INSINJUR
ACHMAD SOEKARNO
TELAH MERASMIKAN
INSTITUT TEKNOLOGI
DIKOTA
BANDUNG



*Otonomi untuk Kemandirian
Perguruan Tinggi*

Otonomi adalah kunci pembuka pintu kemajuan. Dalam simposium perguruan tinggi di Chiang Mai, Thailand, pada 2006 lalu, Wakil Presiden Asosiasi Universitas Internasional (IAU) Luc. E. Weber mengatakan sejarah mencatat, setiap kali suatu pemerintahan turut campur terlalu banyak dalam mengatur urusan kampus, akan terjadi dekadensi intelektual dan stagnasi sosial.

Paling tidak ada lima hal yang menjadi ukuran otonomi yakni manajemen dan pengambilan keputusan organisasi, pemilihan staf, seleksi mahasiswa, penentuan program studi, dan pencarian sumber keuangan sekaligus pembelanjannya.

"Universities will not become innovative and responsive to change unless they are given real autonomy..."

-Komisi Uni Eropa, 2006

Otonomi kampus, menurut Luc Weber, tak berarti pemerintah bisa lepas tangan memberikan dukungan keuangan. Sebab, riset dan pendidikan tinggi merupakan investasi masa depan bagi negara. Apalagi, sekarang kita berada pada suatu perekonomian yang keberlanjutan pertumbuhannya, bertumpu pada kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun otonomi kampus semata tidaklah cukup menopang kemajuan perguruan tinggi. Otonomi kampus berarti perguruan tinggi bertanggungjawab menjamin mutu kepemimpinan dan manajemen organisasinya. Karena kampus beroperasi dengan menggunakan anggaran pemerintah dan dana masyarakat, transparansi dan akuntabilitas anggaran menjadi sisi tak terpisahkan dari otonomi perguruan tinggi.

Strategic Issues MWA ITB



5

2001-2003

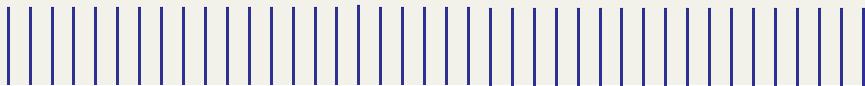
Penetapan aturan dasar dan keorganisasian

2003-2006

Konsep pengembangan ITB

Penyempurnaan Aturan Tata Kelola

Pembentukan Dewan Audit (DA), Satuan Usaha Komersial (SUK), dan Satuan Kekayaan dan Dana (SKD)





2006-2009

RENIP ITB 2006 - 2025

Kebijakan Strategis dari Visi ITB

Perbaiki sistem keuangan hingga memperoleh Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Dana abadi

Beasiswa untuk semua

2009-2012

Penguatan Kesehatan sistem keuangan

Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)

Penguatan jejaring dan visi masa depan

Kebijakan Multi Kampus

Dana abadi

Beasiswa







*Kilas Balik
BHMN*



ITB sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN) diresmikan pada 26 Desember 2000 melalui Peraturan Pemerintah No. 155 Tahun 2000 tentang Penetapan ITB sebagai BHMN. Dalam pertimbangan peraturan ini disebutkan, "... untuk dapat berperan sebagai kekuatan moral yang memiliki kredibilitas untuk mendukung pembangunan nasional, Institut Teknologi Bandung harus memiliki kemandirian."

Dengan wujud yang baru yakni sebagai badan hukum milik negara, kepemimpinan Institut Teknologi Bandung (ITB) memiliki empat unsur utama yakni Majelis Wali Amanat, Senat Akademik, Majelis Guru Besar, dan Satuan Akademik. Keempatnya merupakan kepemimpinan kolektif, yang masing-masing ditunjang oleh perangkat organisasinya.

Majelis Wali Amanat adalah organisasi tertinggi institut yang mewakili kepentingan pemerintah dan masyarakat, yang bertanggung jawab pada Menteri Pendidikan Nasional.

"...untuk dapat berperan sebagai kekuatan moral yang memiliki kredibilitas untuk mendukung pembangunan nasional, Institut Teknologi Bandung harus memiliki kemandirian"

Senat Akademik adalah normatif tertinggi institut di bidang akademik. Majelis Guru Besar adalah forum Guru Besar Institut yang beranggotakan seluruh Guru Besar Institut.

Sedangkan Rektor adalah pimpinan Institut Teknologi Bandung yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Institut Teknologi Bandung.

Sejak peraturan itu ditetapkan, Pimpinan Institut selambat-lambatnya dalam masa satu tahun membentuk Majelis Wali Amanat (MWA). Majelis Wali Amanat yang tak lain merupakan perwakilan dari kepentingan pemerintah dan masyarakat. Senat Akademik ITB yang beranggotakan Rektor ITB, wakil rektor, dekan dan guru besar, membentuk Panitia yang bertugas mengusulkan calon anggota MWA untuk diajukan kepada Menteri Pendidikan Nasional. Mendiknas melalui keputusan pada tanggal 24 September 2001 mengangkat dua puluh anggota MWA ITB BHMN pertama untuk masa jabatan lima tahun.

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Penetapan ITB sebagai BHMN, termaktub enam fungsi yang diamanahkan Majelis Wali Amanat yakni :

1. Menetapkan kebijakan umum ITB yang meliputi pengaturan organisasi ITB, pendanaan dan pengelolaan keuangan, kepegawaian, dan pengelolaan aset, serta sistem peraturan dan perangkatnya
2. Mengusahakan pengumpulan dana dan mengendalikan penggunaan dana Institut guna mendukung penyelenggaraan misi ITB
3. Memberdayakan ITB dalam melaksanakan misi dan mewujudkan visinya
4. Memelihara kondisi kesehatan keuangan ITB
5. Menetapkan kebijakan umum tentang penyelenggaraan dan pengembangan, termasuk kebijakan hubungan dengan pihak luar ITB
6. Melaksanakan pengawasan dan pengendalian umum atas pengelolaan ITB

Pelantikan Rektor Institut
Teknologi Bandung
Periode 2005-2010
Aula Barat, Kampus ITB
Bandung, Jawa Barat
29 Januari 2005





Tugas MWA mencakup :

1. Menetapkan misi dan visi ITB
2. Menetapkan Rencana Induk Pengembangan (RENIP)
3. Mengesahkan Rencana Strategi (RENSTRA) dan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) ITB
4. Memilih, mengangkat dan memberhentikan Rektor
5. Melakukan penilaian atas kinerja Rektor
6. Menangani penyelesaian tertinggi atas masalah-masalah yang ada di ITB
7. Bersama dengan Rektor menyusun dan menyampaikan Laporan Tahunan kepada Menteri Pendidikan

Inilah dimulainya sebuah era baru kemandirian ITB. Bukan semata dalam urusan penggalangan dan pemanfaatan dana anggaran, tapi juga dalam menentukan target serta sasaran yang hendak dikejar, peluang, dan sekaligus tanggung jawab yang sama besarnya.

Dalam Dies Natalis ke 50, pada Februari 2009, ITB menganugerahkan penghargaan Ganesa Prajamangala Bakti Kencana kepada Wakil Presiden Republik Indonesia, DR. (HC) H. Muhammad Jusuf Kalla, sebagai penghormatan atas jasa dan pengabdianya yang luar biasa sebagai Wakil Presiden RI dan juga sangat bermakna kepada ITB.







*Lima Tahun
Pertama MWA (2001 - 2006)*

Lima tahun adalah waktu yang ditetapkan Peraturan Pemerintah Penetapan ITB sebagai Badan Hukum Milik Negara untuk mengubah model pengelolaan kampus dari Perguruan Tinggi Negeri menjadi BHMN. Perubahan ini bukan hanya yang kasat mata semata, tapi juga merombak kultur organisasi yang sebelumnya sudah berurat berakar sekian lama.

Pada lima tahun pertama ini, Majelis Wali Amanat terbagi dalam dua periode kepemimpinan yakni :

1. Periode September 2001 - Mei 2004

Ketua : Iskandar Alisjahbana (Alm)
Wakil Ketua : Palgunadi Setyawan
Sekretaris : Rizal Z. Tamin

2. Periode Juni 2004 - September 2006

Ketua : HS. Dillon
Wakil Ketua : Djoko Suharto
Sekretaris : Rizal Z. Tamin

Anggota Majelis Wali Amanat periode 2001-2006 adalah

1. **Bambang Sudibyo** (Wakil Menteri Pendidikan Nasional)
2. **H. Muhamad** (Wakil Pemerintah Daerah Jawa Barat)
3. **Djoko Santoso** (Rektor ITB)
4. **Laksamana Sukardi** (Wakil Alumni)
5. **Emil Salim** (Wakil Masyarakat)
6. **HS. Dillon** (Wakil Masyarakat)
7. **Noke Kiroyan** (Wakil Masyarakat)
8. **Adrianto Machribie** (Wakil Masyarakat)
9. **Prihadi Santoso** (Wakil Masyarakat)
10. **Palgunadi Setyawan** (Wakil Masyarakat)
11. **Iskandar Alisjahbana** (Wakil Masyarakat)
12. **Saifuddin Hasan** (Wakil Masyarakat)

13. Djoko Suharto (Wakil SA)
14. Rizal Z. Tamin (Wakil SA)
15. I Dewa Gede Raka (Wakil SA)
16. Hariyono A. Tjokronegoro (Wakil SA)
17. Irwandi Arief (Wakil SA)
18. Komar Ruslan (Wakil SA)
19. Ario Dewanto (Wakil Tenaga Non-Akademik)
20. Dwi Arianto Nugroho (Wakil Mahasiswa)



Selama 5 tahun telah terjadi pergantian anggota MWA Wakil SA, Wakil Alumni, dan Wakil Mahasiswa baik untuk pergantian sela, maupun karena habis masa jabatan. Nama-nama yang pernah menjadi anggota MWA selama periode 2001-2006 adalah :

- | | |
|----------------------------|--------------------|
| 1. Bambang Hidayat | (Wakil SA) |
| 2. Imam Buchori Z. | (Wakil SA) |
| 3. Wiranto Arismunandar | (Wakil SA) |
| 4. Hariyanto Danuthirto | (Wakil SA) |
| 5. A. Aziz Jayaputra | (Wakil SA) |
| 6. Kusbiantoro | (Wakil SA) |
| 7. Satryo Sumantri B. | (Wakil SA) |
| 8. Cacuk Sudariyanto | (Wakil Alumni) |
| 9. Rian Rachmadian Nugraha | (Wakil Mahasiswa) |
| 10. Indra Madyana | (Wakil Mahasiswa) |
| 11. Fantri Azhari | (Wakil Mahasiswa) |
| 12. Anas Hanafiah | (Wakil Mahasiswa) |
| 13. M. Syaiful Anam | (Wakil Mahasiswa). |

Selama lima tahun masa transisi, telah banyak kemajuan yang diperoleh terutama dalam hal pengelolaan manajemen internal. Secara umum, tata kelola baru ITB BHMN telah mulai berfungsi dengan efektif dan efisien.

Majelis Wali Amanat, Senat Akademik, Majelis Guru Besar, dan Eksekutif bahu membahu, berbagi peran dan kontribusi demi mewujudkan pengelolaan ITB yang transparan dan akuntabel untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas interaksi dan komunikasi semakin baik, sehingga suasana akademik yang kondusif dalam kerangka pengelolaan korporatik mulai terbentuk.



Secara umum dapat dikatakan, ITB menjadi lebih sehat, budaya kualitas tumbuh, dan siap berkembang lebih lanjut. Kampus ITB Ganesha menemukan jati dirinya yang baru, merumuskan peran dan cita-citanya, sesuai dengan makna dan amanah yang diembannya sebagai institusi pendidikan tinggi bangsa yang terkemuka.

Sedikit demi sedikit dana masyarakat digalang, dibarengi upaya efisiensi dan transparansi pengelolaan, telah memungkinkan ITB meningkatkan kesejahteraan dosen dan staf pendukung akademik. Berbasis sistem merit, insentif dosen dan staf pendukung mulai diberikan, motivasi dan disiplin kerja tumbuh, proses akademik semakin efektif, dan pengelolaan tambah efisien.

Momentum ini perlu dipertahankan, dalam putaran secara berkelanjutan meningkatkan kreativitas dan inovasi kerja untuk mencapai cita-cita ITB menjadi institusi pendidikan yang mampu memandu perubahan di negeri ini.

Peningkatan anggaran ITB dari Rp 250 miliar pada 2001 menjadi Rp 400 miliar pada tahun 2006, telah memungkinkan ITB mengembangkan program-program inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempercepat transformasi manajemen institusi, termasuk menerapkan sistem penghargaan dalam rupa insentif demi meningkatkan kesejahteraan dosen dan tenaga pendukung non akademik. Pendapatan pegawai ini secara bertahap terus ditingkatkan. Pada saat ini insentif berdasarkan prestasi kerja diberikan empat kali dalam setahun masing-masing rata-rata sebesar dua kali gaji.

Dengan meningkatnya disiplin kerja dan berkembangnya suasana akademik yang lebih kondusif, 'budaya kualitas' di kalangan komunitas akademik ITB mulai muncul, kapasitas untuk memperbaiki diri terus berkembang, dan perbaikan-perbaikan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Sejumlah pekerjaan rumah masih tersisa dan perlu mendapat perhatian lebih serius. Sekalipun anggaran ITB sudah berlipat, tapi tetap jauh dari mencukupi kebutuhan untuk mengejar target-target tinggi yang hendak digapai kampus Ganesha. ITB tidak mungkin beroperasi sepenuhnya berdasarkan mekanisme pasar, membebaskan semua biaya pendidikan kepada mahasiswa atau orang tua mahasiswa.



Dengan anggaran Rp 400 miliar pada 2006, secara kasar ITB membelanjakan Rp 26 juta per mahasiswa setiap tahun. Angka itu masih jauh lebih kecil dibanding anggaran per mahasiswa di kampus negeri jiran.

Di Malaysia, rata-rata kampus membelanjakan Rp 120-140 juta untuk setiap mahasiswa per tahun. Kampus di Singapura lebih royal, yakni Rp 200 juta per mahasiswa. Perlu terobosan inovatif dan komitmen dari semua pemangku kepentingan supaya masalah klasik ini tahap demi tahap bisa dituntaskan.



Ketua MWA HS. Dillon
melantik Rektor Institut
Teknologi Bandung
Djoko Santoso, untuk
Periode 2005-2010, Aula
Barat, Kampus ITB
Bandung, Jawa Barat
29 Januari 2005

Kebijakan Strategis Bidang Akademik

Pembentukan Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) dan Sekolah Farmasi

Bisnis dan manajemen, serta farmasi merupakan dua bidang strategis pengembangan kapasitas akademik dan intelektual komunitas ITB. SBM dikembangkan dari kelompok keahlian di lingkungan Fakultas Teknologi Industri, sedangkan Sekolah Farmasi dari Departemen Farmasi.

Bisnis dan manajemen akan melengkapi kemampuan sains, *engineering*, dan seni ITB supaya inovasi-inovasi yang dihasilkan lebih tajam dan luas untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat yang semakin kompleks.

Solusi-solusi yang dihasilkan kampus ITB akan lebih terintegrasi dalam dimensi produksi, pemasaran, industri, perdagangan, dan kalkulasi ekonomi.

Sekolah Farmasi yang mendalami obat-obatan dan kesehatan masyarakat merupakan salah satu bidang strategis di masa mendatang. Kesehatan 220 juta penduduk Indonesia sebagai modal utama pengembangan produksi nasional merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian, khususnya terhadap ancaman virus karena berada dalam lingkungan tropis.



Mengantisipasi hal tersebut, ITB memutuskan mengembangkan potensi kelompok keahlian yang ada di Departemen Farmasi dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam satu Sekolah yang disebut dengan Sekolah Farmasi.

Pengembangan Kewirausahaan

Lulusan ITB diharapkan bukan hanya menjadi pekerja yang bermutu, melainkan juga mampu menciptakan lapangan kerja untuk menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Majelis Wali Amanat berusaha memasukkan nilai-nilai kewirausahaan dalam wawasan pengembangan ITB.

Upaya ini dilakukan antara lain melalui pembentukan Pusat Inkubator Bisnis yang mengkoordinasikan berbagai program pelatihan, seminar dan lokakarya kewirausahaan kepada mahasiswa dan dosen, serta kegiatan-kegiatan untuk menciptakan inkubator bisnis dengan menggandeng pusat permodalan dan mitra industri.

Kebijakan Strategis dalam Bidang Manajemen

Pengalaman pelaksanaan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) yang dilaksanakan secara nasional dan terpusat menunjukkan bahwa sistem seleksi tersebut baik dalam melakukan tes prestasi, namun terbatas dalam mengidentifikasi potensi, bakat, dan minat calon mahasiswa.

Mempertimbangkan strategisnya potensi dalam pembentukan karakter lulusan ITB yang diharapkan kelak menjadi pemimpin dan juga sebagian menjadi wirausaha, ITB mulai tahun 2003 mengembangkan sistem seleksi Ujian Saringan Masuk yang selain mengukur prestasi akademik juga menakar potensi melalui tes skolastik dan psikotes.

Ujian saringan dilaksanakan di kampus ITB, dengan jumlah mahasiswa yang diterima adalah 30 persen dari jumlah mahasiswa baru program sarjana. Pemantauan yang dilakukan, menunjukkan hasil sementara bahwa prestasi mahasiswa dari kedua sistem seleksi relatif sama. Evaluasi masih terus dilakukan untuk menetapkan sistem seleksi calon mahasiswa terbaik bagi ITB.

Bersamaan dengan penerapan ujian saringan, ITB juga mengembangkan sistem pendanaan subsidi silang. Di mana mahasiswa ujian saringan yang diterima dalam jumlah terbatas tersebut diwajibkan memberikan kontribusi lebih besar dalam membiayai pendidikan.

Dana ini dialihkan untuk menutupi kebutuhan subsidi yang belum cukup diberikan pemerintah. Jumlah yang ditetapkan adalah Rp 45 juta yang diwajibkan dibayar pada saat penerimaan atau setara dengan Rp 12 juta per mahasiswa setiap tahun.

Data statistik menunjukkan bahwa 90 persen mahasiswa perguruan tinggi termasuk ITB berasal dari 10 persen penduduk dengan penghasilan tertinggi. Menetapkan biaya pendidikan yang rendah kepada mahasiswa dari keluarga mampu berarti memberikan subsidi yang salah arah dan mencerminkan ketidakadilan.



Rencana Induk Pengembangan Institut Teknologi Bandung 2006-2025



Tujuan Umum
Menciptakan Kultur dan Tradisi ITB

Tonggak yang akan Dibangun :

- Peranan Institusi Infrastruktur
- Organisasi & Manajemen terwujudnya ITB *World Class University*

Ciri-ciri Keberhasilan

- Progressive Performance : Pengakuan *World Class University*
- Daya Saing dan Martabat Bangsa Indonesia "Agenda of the 21"

2006

Terwujudnya Institusi ITB yang sehat sebagai simpul jaringan nasional yang membangun kemandirian ITB menjalankan misi mewujudkan visinya

Keyword
ITB yang sehat
Simpul jaringan nasional
Kemandirian ITB

- Program pendidikan sarjana dan pascasarjana yang memiliki akreditasi internasional
- Program belajar jarak jauh
- Perluasan Laboratorium untuk program pascasarjana (kerja sama dengan industri dan lembaga penelitian lain)
- Taman teknologi (pengembangan dan usaha teknologi)
- Paradigma baru dalam organisasi dan manajemen

- Memiliki program studi yang memenuhi kualifikasi *Accreditation Board for Engineering and Technology (ABET)*
- Mempunyai akses secara nasional tentang sistem program belajar jarak jauh
- Melakukan pengembangan hasil penelitian di laboratorium
- Meningkatkan dana dengan membuat teknologi yang dipakai industri
- Menjadi organisasi yang sehat dan diperhitungkan

2010

Terwujudnya ITB sebagai inovator dan inkubator untuk kemandirian teknologi bagi industri strategis bangsa Indonesia

Keyword:
ITB sebagai inovator dan inkubator Kemandirian Teknologi bangsa

- Menjadi pusat penelitian dan pengembangan teknologi industri yang dikenal secara nasional
- Memiliki jaringan nasional dalam program penelitian dan pendidikan
- Melakukan kerja sama internasional dalam pendidikan pascasarjana
- Pusat riset unggulan yang dikenal secara nasional
- Spektrum nasional dalam kerja sama di bidang riset dan pendidikan
- Pertukaran dan Kerja sama internasional (mahasiswa, peneliti, dan guru besar)

2015

- Menjadi pusat penelitian dan pengembangan teknologi industri unggulan yang dikenal secara internasional
- Memiliki jaringan internasional dalam program penelitian dan pendidikan
- Dikenal sebagai pusat riset unggulan secara internasional
- Memiliki kerja sama program riset dan pendidikan yang berskala internasional

Terwujudnya ITB sebagai simpul jaringan internasional yang menjadikannya pemimpin kemandirian teknologi bangsa Indonesia

Keyword:
Simpul jaringan internasional pemimpin kemandirian teknologi bangsa



Terwujudnya ITB sebagai *a respected university in the region (a world class university)*

Keyword:
World class university Indonesia yang mandiri Indonesia yang dihormati

Terwujudnya berbagai pusat unggulan yang dibangun bersama kekuatan bangsa yang lain, dalam pendidikan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan kemanusiaan, yang diakui dunia

- Banyak karya pendidikan dan riset dari berbagai pusat yang dibangun ITB yang diakui dan ditunjuk internasional
- Keluasan dan kualitas/prestasi bidang kerja sama internasional dalam riset dan pengembangan serta pendidikan, yang melibatkan pusat-pusat unggulan yang dibangun dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, ilmu sosial, dan kemanusiaan

2025



Irwandy Arif

M...

00:00
Total waktu
00:00





*Lima Tahun
Kedua MWA (2006 - 2012)*

Berbagai keberhasilan di kepengurusan pertama Majelis Wali Amanat merupakan sebuah pijakan bagi kepengurusan berikutnya dalam melanjutkan program yang telah dilakukan. Serupa dengan periode lima tahun pertama, pada lima tahun kedua terbagi dua periode kepemimpinan Majelis Wali Amanat yakni :

1. Periode November 2006 - Mei 2009 :

Ketua	: Alm. Haryanto Dhanutirto
Wakil Ketua	: Rizal Z. Tamin
Sekretaris	: Alm. Sukirno
Ketua Komisi I	: Irwandy Arif
Ketua Komisi II	: Yanuarsyah Haroen/Djoko Suharto
Ketua Komisi III	: Martiono Hadianto
Ketua Dewan Audit	: Yani Panigoro

2. Periode Juni 2009 - September 2011 - April 2012 :

Ketua	: Yani Panigoro
Wakil Ketua	: Djoko Suharto
Advisor	: H.S Dillon, Haryanto Danutirto, Benny Subianto, Gubernur Jawa Barat, MENDIKBUD, Ketua IA-ITB, Martiono Hadianto
Eksekutif Sekretaris	: Mipi Ananta Kusuma
Ketua Komisi Internal	: Mardjono Siswosuwarno, Komar Ruslan
Ketua Komisi Anggaran	: Irwandi Arif, Kun Maharso
Ketua Komisi Eksternal	: Shanti L. Poesposoetjpto, Djoko Suharto
Ketua Master Plan ITB 2020	: Yani Panigoro
BNNA	: Iman Taufik
Ketua Dewan Audit	: Betti S. Alisjahbana

Anggota Majelis Wali Amanat periode 2006 - 2011 adalah :

1. Muhammad Nuh (Wakil Mendiknas)
2. Ahmad Heryawan (Wakil Pemda Jawa Barat)
3. Akhmaloka (Rektor ITB)
4. Sumaryanto (Wakil Alumni ITB)
5. Haryanto Dhanutirto (Wakil Masyarakat)
6. HS. Dillon (Wakil Masyarakat)
7. Iman Taufik (Wakil Masyarakat)
8. Martiono Hadianto (Wakil Masyarakat)
9. Yani Panigoro (Wakil Masyarakat)
10. Shanti L. Poesposoetjipto (Wakil Masyarakat)
11. Betti S. Alisjahbana (Wakil Masyarakat)
12. Benny Subianto (Wakil Masyarakat)
13. Djoko Suharto (Wakil Senat Akademik)
14. Rizal Z. Tamin (Wakil Senat Akademik)
15. Mardjono Siswosuwarno (Wakil Senat Akademik)
16. Sukirno (Wakil Senat Akademik)
17. Irwandy Arif (Wakil Senat Akademik)
18. Komar Ruslan (Wakil Senat Akademik)
19. Kun Maharso (Wakil Non-Akademik)
20. Benny Nafariza (Wakil Mahasiswa)

Selama 5 tahun telah terjadi pergantian anggota MWA Wakil Senat Akademik, Wakil Alumni, dan Wakil Mahasiswa, baik untuk pergantian sela maupun karena berakhirnya masa jabatan. Nama-nama yang pernah menjadi anggota MWA selama periode 2006-2011 adalah :

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Bambang Sudibyo | (Mendiknas) |
| 2. Yanuarsyah Haroen | (Wakil Senat Akademik) |
| 3. M. Hatta Radjasa | (Wakil Alumni) |
| 4. Laksamana Sukardi | (Wakil Alumni) |
| 5. Dwi Arianto Nugroho | (Wakil Mahasiswa) |
| 6. Zulkaida Akbar | (Wakil Mahasiswa) |
| 7. Wahyu Bagus Yulianto | (Wakil Mahasiswa) |
| 8. Armein Z. Langi | (Sekretaris Dewan Audit) |

Dewan Audit adalah perangkat Majelis Wali Amanat yang mempunyai tugas pokok untuk menyusun kebijakan audit, melakukan analisa dan evaluasi program hasil pelaksanaan audit internal dan eksternal serta melaksanakan program audit lainnya yang ditugaskan oleh MWA.

Agenda utama Dewan Audit selama ini adalah membangun dasar-dasar tata kelola institut yang baik dan menjaga pelaksanaan pengelolaan institut agar sesuai dengan kaidah tata kelola institut yang baik.

Selama 10 tahun ini, Dewan Audit mendorong dan memfasilitasi upaya-upaya pengembangan, penerapan, dan penyempurnaan berbagai sistem manajemen ITB, terutama sistem manajemen keuangan dan akuntansi. Dewan Audit, melalui upaya-upaya ini, berhasil mewujudkan dasar-dasar tata kelola institut yang baik dengan diperolehnya untuk pertama kali, opini Wajar Tanpa Pengecualian atas laporan keuangan ITB tahun 2008 yang diaudit oleh kantor akuntan publik.

Secara berkelanjutan, pengelolaan manajemen keuangan dan akuntansi ITB tetap dapat mempertahankan praktik yang baik dengan diperolehnya opini Wajar Tanpa Pengecualian atas laporan keuangan ITB untuk tahun 2009, 2010, dan 2011.

Di samping melaksanakan tugas pokok, Dewan Audit juga melaksanakan program-program spesifik. Dimulai tahun 2007 sampai dengan 2009, Dewan Audit secara berkelanjutan menyelenggarakan program spesifik untuk membantu dan memfasilitasi jajaran rektorat melaksanakan program pengembangan dan penerapan berbagai sistem manajemen yang terintegrasi, termasuk sistem keuangan, logistik, pengelolaan aset tetap. Program spesifik ini telah meningkatkan keandalan pengelolaan keuangan ITB dari *Disclaimer* menjadi Wajar Tanpa Pengecualian.

Secara garis besar program utama MWA dalam kurun waktu 2006-2012 adalah :

1. Pengembangan kerjasama internal yang meliputi bagaimana meningkatkan pendapatan ITB dan memperkuat landasan hukum
2. Konsolidasi manajemen internal untuk mewujudkan tata kelola yang baik (transparansi dan akuntabilitas) dan mewujudkan ITB *auditable* pada 2008
3. Pemantapan tata kelola dan kelengkapan peraturan ITB
4. Kebijakan Multi Kampus
5. Master Plan ITB 2020

Perumusan Arah Pengembangan ITB

Majelis Wali Amanat telah merumuskan arah pengembangan ITB 2007-2011 dalam bentuk 'Kebijakan Umum Pengembangan ITB 2007-2011'. Dengan adanya Kebijakan Umum Pengembangan ITB ini diharapkan segenap jajaran ITB dapat mendukung serta membantu dalam implementasinya, sehingga ITB secara bertahap dapat memperkuat jati dirinya, serta menjadi kebanggaan dan tumpuan harapan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Selain itu telah dihasilkan pula Rencana Induk Pengembangan (RENIP) ITB 2006-2025 yang menjadi arahan pengembangan ITB ke depan. Diharapkan RENIP 2006-2025 dapat menjadi panduan sekaligus tolok ukur keberhasilan bagi peran ITB menjawab rupa-rupa tantangan yang harus dituntaskan bangsa ini.

Pengembangan Organisasi Akademik (Fakultas, Sekolah, dan Kelompok Keahlian)

Otonomi manajemen yang diperoleh memungkinkan ITB menata kembali proses, fungsi, dan struktur organisasi dalam melaksanakan misi untuk mewujudkan visi menjadi suatu universitas riset. Perubahan mendasar yang dilakukan adalah mengubah konsentrasi pengelolaan dari pengelolaan pendidikan (program studi) menjadi pengelolaan keilmuan dan keahlian (Kelompok Keahlian).

ITB sekarang mempunyai 12 Fakultas/Sekolah, MWA telah menyetujui pembentukan/pemekaran Fakultas yang telah dibahas oleh Senat Akademik. Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara didirikan dari tiga Program Studi Teknik Mesin, Teknik Material dan Teknik Pertambangan yang semula bernaung di bawah Fakultas Teknologi Industri.

Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan (FTM) dan Fakultas ilmu dan Teknik Kebumihan (FITB) merupakan pengembangan dari Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknik Mineral. FTTM memiliki 4 program studi, yaitu Program Studi Teknik Pertambangan, Teknik Perminyakan, Teknik Geofisika, dan Teknik Metalurgi, sedangkan FITB memiliki 5 program studi, yaitu Program Studi Meteorologi, Oseanografi, Teknik Geologi dan Teknik Geodesi.

Penataan dan Pengembangan Dosen serta Staf Pendukung Akademik

Pegawai (dosen dan staf pendukung akademik) merupakan aset utama ITB. Bakat-bakat terbaik dan dosen serta staf pendukung yang bermutu adalah dua pilar utama kualitas ITB. Karena itu, pegawai ITB harus dikelola dengan benar. Dengan masukan MWA, sistem pengelolaan sumber daya manusia sedang disiapkan. Sistem baru ini mencakup sistem rekrutmen, sistem karir dan pembinaan, sistem remunerasi dan insentif, termasuk sistem pensiun.



Sidang Terbuka Institut
Teknologi Bandung,
Wisuda pertama Tahun
Akademik 2010/2011
Oktober 2010

Penetapan kebijakan rekrutmen dosen

Penataan lain yang direncanakan adalah untuk tenaga dosen. Dosen tetap seharusnya berkualifikasi S-3 (Doktor) atau ekuivalen untuk menunjang misi ITB menjadi universitas riset. Dengan keterbatasan fasilitas fisik di kampus ITB, jumlah dosen tetap yang ideal adalah 800-1000 FTE (Full Time Equivalent) yang didukung oleh 1500-2000 Asisten Akademik (sebagian berstatus pegawai tetap, tetapi sebagian besar adalah Asisten Akademik tidak tetap yang sedang menempuh pendidikan S-2 dan S-3).

Pada saat ini lebih dari 60 persen tenaga dosen sudah berkualifikasi S-3 yang merupakan persentase tertinggi di Indonesia. Universitas yang matang mempunyai 80 - 85 persen dosen berkualifikasi S-3 dan 15-20 persen dosen yang berkualifikasi ekuivalen S-3 karena dinilai mempunyai pengalaman dan keahlian dari industri.

Salah satu isu penting yang dihadapi oleh ITB adalah regenerasi dosen karena sudah sejak delapan tahun lalu ITB menghentikan pengangkatan dosen berstatus PNS. Keadaan ini mengakibatkan proses regenerasi dosen terhambat, dan berdampak serius terhadap pengelolaan ITB di masa depan.

Pada tahun 2006 penerimaan melalui PNS dibuka kembali untuk 25-30 orang berkualifikasi S-3 atau hampir setara. Penerimaan ini berlanjut pada tahun 2008 dan 2009. Sejak tahun 2007, penerimaan PNS baru hanya dilakukan untuk dosen saja dengan jenjang lulusan S3 atau hampir lulus S3. Untuk menuju universitas kelas dunia ITB harus mempunyai dosen tamu dari industri atau masyarakat dan dari universitas lain, di dalam negeri atau dari luar negeri. Suasana lingkungan lintas budaya diharapkan dapat meningkatkan atmosfer akademis. Pada tahun 2009 dengan adanya dukungan dana dari pemerintah, program ini telah mulai direalisasikan.

Penyehatan Kegiatan Bisnis ITB

Penyehatan kegiatan bisnis ITB dilakukan dengan cara penataan Yayasan LAPI dan menata ulang perusahaan yang bermasalah dan kegiatan bisnis tersebut kemudian dikendalikan di bawah Satuan Usaha Komersial.

MWA telah menyetujui *delisting* perusahaan-perusahaan yang bermasalah. Satuan Usaha Komersial juga telah didorong merestrukturisasi kegiatan bisnis sehingga bisnis ITB lebih tajam dan tidak tumpang tindih.



Salah satu pencapaian paling nyata dari MWA adalah perbaikan tata kelola keuangan. Laporan keuangan sebelumnya yang tak bisa diaudit, perlahan dianalisis dan diperbaiki sehingga semakin transparan dan akuntabel sehingga akhirnya laporan keuangan ITB mendapat status wajar tanpa pengecualian.



Sistem Keuangan : Wajar Tanpa Pengecualian

Sistem akuntansi dan keuangan ITB mulai dikembangkan sejak tahun 2003 dengan *baseline* data tahun 2002. Sejak tahun 2004, sistem akuntansi dan keuangan yang dilaksanakan institut menganut *dual system*, yaitu Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Pemerintahan, dikarenakan belum adanya peraturan resmi dari pemerintah mengenai kewajiban akuntansi dan pelaporan dengan satu sistem yang baku untuk perguruan tinggi.

Untuk mencapai visi dan misi bidang keuangan, selain pengembangan sistem dan prosedur keuangan, selain secara manual (pada tahap awal), juga telah dikembangkan dan diaplikasikan modul-modul *Oracle Financial*.

Sesuai rencana kerja Eksekutif ITB BHMN dan didukung dengan saran dan rekomendasi dari Dewan Audit atas laporan keuangan ITB BHMN, laporan keuangan telah disusun secara bertahap sejak tahun buku 2002, perkembangan sampai dengan tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 1.

Sidang Terbuka Institut
Teknologi Bandung.
Dies Natalis ke-49 ITB.
Pidato Ilmiah oleh
Prof. Ir. Hasanuddin
Z. Abidin. M.Sc, Ph. D
Aula Barat, ITB
Februari 2008,
Bandung, Jawa Barat



Tabel 1: Perkembangan dan Capaian Laporan Keuangan ITB

Tahun	Pendapat Auditor	Review/Audit
2002	—	SPI ITB
2003	Tanpa Pendapat	KAP KBS
2004	Tanpa Pendapat	KAP KBS
2005	Tanpa Pendapat	KAP KBS
2006	Tanpa Pendapat	KAP HERS (HE Ristandi & rekan)
2007	Wajar Tanpa Pengecualian	KAP Heliantono & rekan
2008	Wajar Tanpa Pengecualian	KAP Heliantono & rekan
2009	Wajar Tanpa Pengecualian	KAP Heliantono & rekan
2010	Wajar Tanpa Pengecualian	KAP Heliantono & rekan
2011	Wajar Tanpa Pengecualian	KAP Koesbandijah & rekan



Pengembangan Sistem Manajemen Keuangan dan ITB *auditable* dan *accountable*

Sesuai dengan ketentuan PP 155/2000, MWA bersama Rektor menyampaikan Laporan Tahunan ITB kepada Mendiknas. Laporan tersebut terdiri atas Laporan Manajemen, Laporan Akademik, dan Laporan Keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik. Laporan tahunan tersebut secara rutin disampaikan ITB semenjak tahun 2002.

Pemantapan manajemen keuangan (sistem perencanaan dan anggaran, serta sistem akuntansi)

Untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas, manajemen keuangan ITB harus sepenuhnya *auditable*. Bersama dengan Dewan Audit dan Eksekutif, Majelis Wali Amanat telah mengupayakan agar ITB dapat sepenuhnya *auditable* dan *accountable* pada 2008. Untuk itu sistem manajemen keuangan ITB perlu dibangun dan tenaga spesifik seperti akuntan perlu direkrut.

Mengingat penting dan strategisnya sistem keuangan ITB, salah seorang anggota MWA mendonasikan bantuan melalui kantor konsultan TASS untuk percepatan pembangunan sistem keuangan senilai Rp 2 miliar.

Proses pemilihan rektor ITB periode 2010-2014



Sumber Pendanaan : Menuju Kampus Mandiri

Mencapai predikat kampus mandiri memerlukan tahap-tahap pencapaian. Kontribusi dana pemerintah dari tahun ke tahun memang selalu bertambah. Namun dana itu tak pernah mencukupi kebutuhan ITB. Di sisi lain, ITB tak bisa membebankan seluruh sisa kebutuhan dana ke pundak mahasiswa di kampus Ganesha.

Pengelola ITB harus memutar otak menghasilkan solusi-solusi kreatif penggalangan dana di luar anggaran pemerintah dan sumbangan mahasiswa. Peluang ITB untuk menggalang dana di luar sumbangan mahasiswa ini, sebenarnya masih sangat besar, terutama dari kerja sama pendidikan dan riset.

Pendapatan hasil kerja sama dan riset ini selama beberapa tahun terakhir menunjukkan kontribusi sangat signifikan. Pada 2009, kegiatan riset ITB menyumbang pendapatan Rp 57,08 miliar. Sedangkan dari hasil kerja sama pendidikan, ITB menerima Rp 55,59 miliar. Untuk soal penggalian dana dari jasa riset ini, ITB bisa belajar dari MIT. Kampus *engineering* nomor satu versi Times Higher Education ini tahun 2009 berhasil meraup pendapatan dari jasa riset sebesar Rp 1,245 triliun atau 54 persen dari total pendapatan Rp 2,294 triliun.

Inisiasi perolehan pendanaan JBIC senilai Rp 700 miliar

Dari usaha yang dilakukan oleh MWA bersama eksekutif dapat diperoleh Pendanaan Investasi Japan Bank for International Cooperation (Bappenas) senilai US\$ 38 juta yang kemudian berkembang menjadi US\$ 72 juta. Pendanaan ini diproyeksikan masih dapat ditingkatkan hingga US\$ 200 juta di masa depan. Dengan dana ini, ITB diharapkan dapat meningkatkan kapasitasnya menghasilkan lulusan-lulusan bermutu tinggi dan karya-karya inovatif kelas dunia.

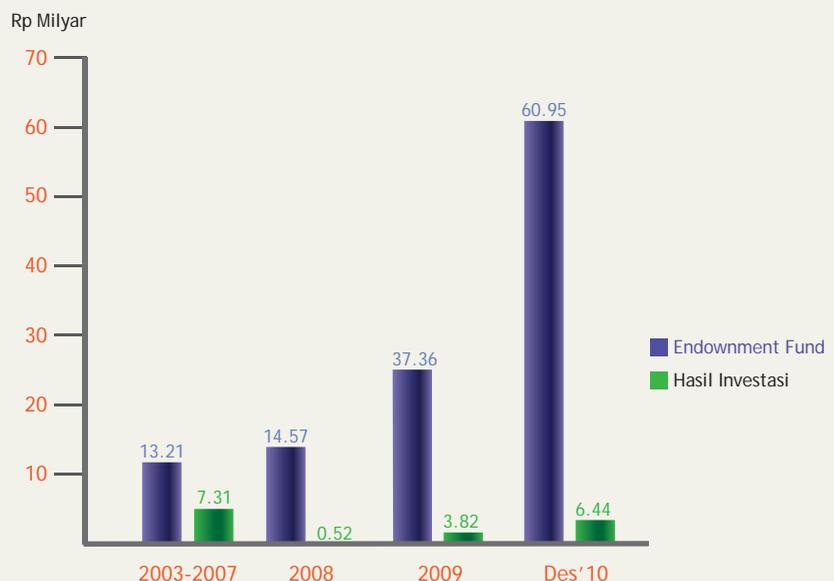
Pengembangan Pendanaan Program Pendidikan

Pada tahun 2007 MWA telah mendorong usaha pendanaan penelitian *Advance Research Project* dari IFTIHAAR dan IDB. Kegiatan ini telah mendorong komunitas ITB untuk dapat bersinergi membentuk suatu proposal penelitian. Komponen-komponen peneliti dan grup peneliti diusahakan digabung agar dapat menghasilkan kekuatan multidisiplin dalam topik-topik penelitian unggulan.

Sejumlah pakar dilibatkan untuk dapat membantu menyeleksi hingga diperoleh sepuluh proposal utama. Dari kegiatan ini diperoleh suatu *roadmap* penelitian yang sifatnya multidisiplin yang memungkinkan bagi kelompok-kelompok peneliti untuk bekerjasama merealisasi agenda penelitian.

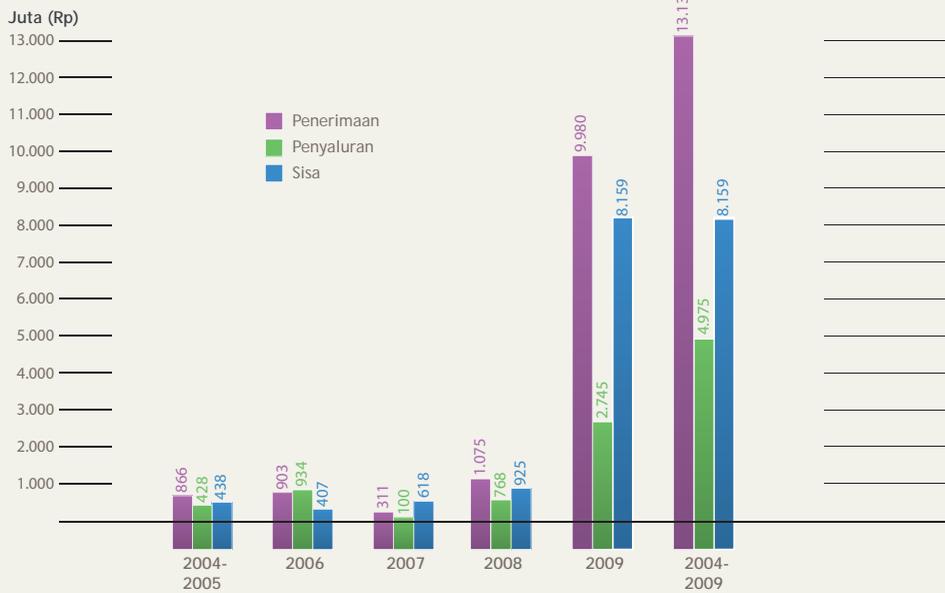
Bekerja sama dengan Ikatan Alumni ITB dan Rektor, MWA telah berhasil mendorong alumni yang sukses untuk terlibat dalam meningkatkan dana abadi (*endowment fund*). Dalam suatu acara malam dana telah berhasil dihimpun komitmen sumbangan senilai Rp 102 miliar.

Endowment Fund dan Hasil Investasi



Sebagai penghargaan terhadap empat orang alumni yang berkontribusi besar, Ir. Aburizal Bakrie, Ir. Benny Subianto, Ir. T. P Rachmat, dan Ir. Arifin Panigoro dipersilakan untuk dapat memberikan nama bagi Labtek V, VI, VII dan VIII. Hal ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi pihak-pihak lain yang ingin memberikan sumbangannya bagi ITB. Bentuk penghargaan yang diberikan menjadi suatu model penghargaan yang diharapkan dapat terus dikembangkan inovasinya sehingga jasa mereka yang berkontribusi dapat diabadikan.

Dana Donasi Bersyarat



Menuju Kampus Kelas Dunia

Pada 2021 nanti, ITB genap berumur seabad. Pada usia seratus tahun, ITB siap melangkah ke jenjang lebih tinggi yakni menuju kampus kelas dunia. Cita-cita itu merupakan tanggung jawab ITB dalam keikutsertaannya mewujudkan daya saing serta demi martabat bangsa.

Ada beberapa pilar yang harus dipertahankan ITB demi menggapai status perguruan tinggi kelas dunia yakni daya tarik sangat kuat untuk kehadiran *best talents*, yang meliputi calon mahasiswa, peneliti, maupun calon dosen, sebagai insan sosial yang sangat potensial secara akademik untuk berkarya unggul di lingkungan ITB. Hal ini, berarti dimilikinya daya tawar yang sangat tinggi pada ITB untuk maju dan berkembang, khususnya dalam dimensi akademik dan kesekolaran.

Kampus Ganesha juga harus bisa mempertahankan keberadaan *best talents* di lingkungan ITB, yang meliputi mahasiswa, peneliti, maupun dosen sebagai insan sosial yang sangat potensial secara akademik, untuk terus berkarya unggul menjalankan misi mewujudkan visi ITB. Untuk ini, berarti dipunyainya suasana akademik yang kondusif yang membangun semangat untuk maju dan berkembang pada keunggulan akademik pada setiap pelaku akademik di lingkungan ITB.

Pilar berikutnya, ITB harus mempunyai kemampuan serta kapasitas menghadirkan dana dan potensi unggul untuk menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawab ITB. Untuk ini sangat dibutuhkan pengakuan oleh masyarakat sumber dana maupun masyarakat potensial lainnya di samping terbangunnya jaringan kerjasama yang kuat di antara kekuatan dan potensi di dalam komunitas ITB maupun dengan berbagai kekuatan dan potensi di luar ITB.

Konsep *progressive performance* harus dipilih sebagai dasar dari berbagai tolok ukur keberhasilan (indikator kinerja) dari program pengembangan yang ditetapkan. Pengakuan karya-karya ITB oleh masyarakat baik nasional maupun internasional adalah suatu bentuk tolok ukur *progressive performance* yang dipandang sangat efektif untuk memacu keberhasilan ITB menuju Visi pengembangan ITB 2006-2025.





Tolok ukur penting yang lain untuk menjadi ukuran keberhasilan pengembangan ITB adalah kontribusinya dalam membangun daya saing bangsa dan membantu bangsa Indonesia dalam menyelesaikan *The Agenda of the 21st*, yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, kenyamanan/keamanan, keadilan, dan kedaulatan bangsa.

Mengolah dan rekayasa kekayaan alam maupun budaya bangsa Indonesia (kekayaan potensi domestik) merupakan peluang sangat penting bagi ITB untuk mendapatkan pengakuan dunia sekaligus merupakan kontribusi penting bagi peningkatan daya saing bangsa.

Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sasaran obyektif mengolah kekayaan alam dan budaya untuk tujuan tercapainya pembangunan daya saing serta martabat bangsa perlu menjadi perhatian program pengembangan ITB dari waktu ke waktu.

Ketua dan anggota MWA lainnya, bertemu dengan Gubernur Jawa Barat sesuai membicarakan rencana pengembangan kampus ITB 2020





Beasiswa ITB untuk Semua, memungkinkan para penerimanya menjadi pribadi yang tangguh sehingga dapat memenangi persaingan di dunia luar

Beasiswa ITB untuk Semua (BIUS)

Bagi sebagian masyarakat di negeri ini, ITB merupakan tangga berjalan alias eskalator untuk menggapai status sosial lebih tinggi. Perubahan status ITB dari semula unit pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menjadi Badan Hukum Milik Negara semestinya tidak membuat ITB menjadi “menara gading”, semakin jauh dari jangkauan masyarakat. ITB tetap menjadi milik semua anggota masyarakat. ITB tetap terbuka bagi semua kelompok masyarakat.

Pada prakteknya, tantangan ITB adalah laju kenaikan biaya pendidikan jauh lebih lesat daripada laju kenaikan pendapatan sebagian besar rakyat negeri ini. Pendidikan tinggi pun semakin jauh dari angan-angan kalangan kurang mampu. “Karenanya, fungsi perguruan tinggi sebagai sarana pergerakan vertikal (sosial dan ekonomi) tak lagi berjalan baik,” kata Betti Alisjahbana, Ketua Tim Pelaksana Beasiswa ITB untuk Semua. Akses anak-anak paling berbakat di negeri ini ke perguruan tinggi tertutup hanya karena mereka tidak sanggup menanggung biaya pendidikan.

Menurut Betti, di ITB itu ada beberapa beasiswa. Yang kebanyakan diterima setelah mereka masuk ITB. Padahal di beberapa tempat banyak calon mahasiswa yang bisa masuk ke ITB. “Tapi, jangan mau masuk, mengetahui bahwa biaya kuliah mahal, untuk memiliki mimpi saja mereka tidak.”



Kemudian yang terjadi, MWA memutuskan untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan mahasiswa yang tidak mampu bisa juga kuliah di ITB. Sebenarnya uang kuliah hanya salah satu faktor saja. Banyak faktor lainnya, seperti biaya hidup dan lain-lain. Mereka yang mendapat beasiswa dibekali *soft skills*, yang akan berguna pada saat setelah mereka kuliah untuk menambah pendapatan secara mandiri.

“Kita lakukan, beasiswa yang menjemput bola. Yakni membangkitkan keinginan dan semangat untuk masuk ITB. Kami menggunakan facebook dan twitter dan menyebarkan leaflet. Untuk membangun relawan-relawan untuk menyebarkan informasi.” Masuk kampus Ganesha bukanlah hal mustahil, bukan pula keajaiban. Untuk memastikan ITB tidak semakin jauh dari jangkauan masyarakat, ITB, bersama pemerintah, sejumlah yayasan dan perusahaan, menyediakan beasiswa bagi ribuan mahasiswa setiap tahun. Beberapa alumni ITB dan perusahaan, pada 2009 berhimpun dalam gerakan Beasiswa ITB Untuk Semua (BIUS). Kegiatan bersama ini berhasil menghimpun dana untuk membantu seluruh biaya pendidikan dan biaya hidup mahasiswa sarjana dari kelompok kurang mampu ini selama empat tahun.

Beasiswa ITB Untuk Semua (BIUS) bertujuan benar-benar memberi kesempatan kepada anak-anak pandai dari keluarga berpenghasilan di sekitar Upah Minimum Regional untuk kuliah di perguruan tinggi terbaik di negerinya. Secara tidak langsung, BIUS hendak ikut serta memotong lingkaran kemiskinan.

Para Mahasiswa penerima BIUS bersilaturahmi dengan Ketua MWA ITB Yani Panigoro di Gedung Energi, Jakarta 2011

Jumlah Beasiswa untuk Mahasiswa ITB

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Mahasiswa	—	2162 Mahasiswa	2549 Mahasiswa	2688 Mahasiswa	3434 Mahasiswa
Jumlah Beasiswa	4260 Beasiswa	5164 Beasiswa	5911 Beasiswa	6337 Beasiswa	6053 Beasiswa
Jumlah Rupiah	Rp. 6.996.863.750	Rp. 9.377.868.250	Rp. 10.827.670	Rp. 13.337.020.000	Rp. 13.579.069.646

Dari segi jumlah, untuk tahap awal, beasiswa ini berambisi secara bertahap mengisi 10 persen dari mahasiswa baru Institut Teknologi Bandung (sekitar 300 orang) dengan anak-anak pandai dan berbakat pemimpin dari keluarga kurang mampu. Selain menyediakan dana yang cukup, skema beasiswa ini memiliki beberapa program guna mengasah *soft skill* anak-anak tersebut. Mereka menerima pelajaran pengembangan diri dan wawasan. Juga, mereka mendapat suntikan motivasi melalui berbagai ceramah yang menginspirasi secara berkala.

Dari sumbangan Benny Subianto, Medco Foundation, PT Pertamina, PT Adaro Indonesia, Betti Alisjahbana, dan beberapa alumni ITB, terkumpullah Rp 4,33 miliar. Dana ini kemudian dialokasikan untuk 40 mahasiswa baru dari pelbagai daerah. Masing-masing menerima Rp 100 juta selama empat tahun.

Apakah jumlah itu mencukupi? Mungkin masih jauh dari memadai. Tapi sedikit banyak bisa meringankan beban di pundak mereka yang hidupnya serba kekurangan. Dan juga menghidupkan kembali mimpi sebagian anak-anak berbakat di negeri ini. "Dulu kuliah di ITB hanyalah sebuah mimpi yang telah mulai berhasil kulupakan. Namun, datangnya beasiswa memberikan kesempatan untuk mimpiku ini," Fatimah Kusumaningrum, mahasiswa Fakultas Pertambangan dan Perminyakan asal Tuban, Jawa Timur.



PELANTIKAN REKTOR
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
PERIODE 2010-2014
AULA BARAT ITB, 29 JANUARI 2010

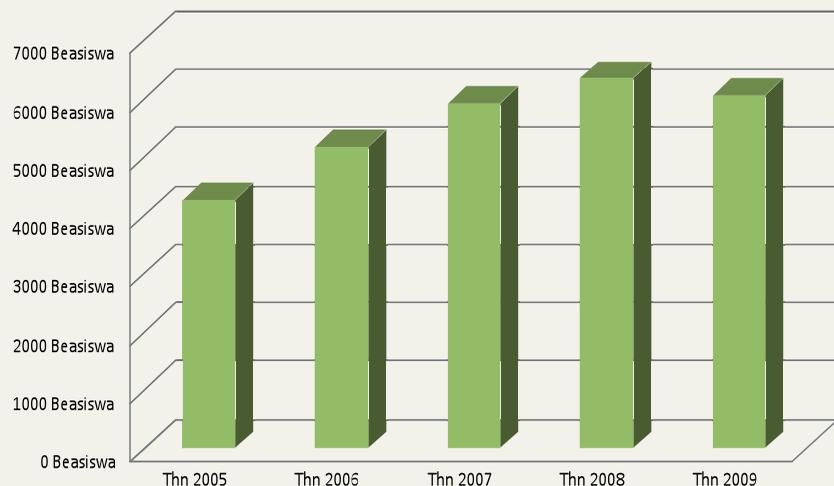




Penerima beasiswa lainnya adalah Agnes Novita Sabatina, mahasiswa Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan angkatan 2009. Bagi lulusan SMA Negeri Banyumas, Jawa Tengah ini menuntut ilmu di ITB merupakan sebuah kemungkinan, suatu kesempatan dan sekaligus harapan. *"Today I'll be brave enough, not to let any opportunity pass me by,"* kata Agnes.

Lebih jauh MWA bahkan merekomendasikan kepada Eksekutif agar tidak hanya pasif menunggu mahasiswa pintar tapi lemah kemampuan ekonominya supaya mereka bisa ikut dalam seleksi calon mahasiswa ITB. Kampus Ganesha harus aktif mencari mahasiswa berpotensi (pintar) dari kelompok tidak mampu itu ke SMA bahkan ke SMP-nya masing-masing untuk dibina secara khusus agar tidak tertinggal dari rekan-rekannya siswa mampu yang bersekolah di SMA dan SMP berkualitas baik

Jumlah Beasiswa di ITB per tahun



ITB diharapkan dapat menjadi perekat nusantara. Kesempatan belajar di ITB harus terbuka bagi seluruh komponen bangsa. Disarankan agar ITB dapat membuat suatu *bridging system* bagi siswa-siswa di daerah yang kemampuan akademisnya kurang dibandingkan dengan rata-rata yang dapat masuk ke ITB. Kampus ITB Ganesha adalah milik seluruh warga negeri ini.



sarasehan

2020 and beyond

Sinergi Pemerintah - ITB - Industri

ITB



itb2020

ITB





sarasehan

2020 and beyond

Sinergi Pemerintah - (T8 - Industri)



sarasehan ITB 2020

• Meningkatkan kualitas dan kinerja industri & sektor yang berperan dalam pemulihan ekonomi bangsa - untuk mencapai masa depan bangsa yang lebih baik

• Meningkatkan kualitas yang selaras dengan target yang ditetapkan pada dokumen yang sesuai & memadai

• Meningkatkan kualitas yang selaras dengan target yang ditetapkan pada dokumen yang sesuai & memadai





*Menuju
Seabad ITB*



Mewujudkan sosok ITB di masa depan tidak bisa dilakukan dengan berkatat di dalam kampus semata melainkan juga membuka mata terhadap semua hal yang terjadi di dunia luar. Perkembangan dunia dengan segala masalahnya yang kompleks menjadi sebuah tantangan yang harus ditaklukkan oleh kalangan akademisi.

Majelis Wali Amanat mengajak unsur-unsur yang berkepentingan demi kemajuan ITB untuk urun rembuk dalam rangkaian kegiatan sarasehan. Diawali dengan kegiatan sarasehan dengan mengundang pihak-pihak di luar ITB hingga kalangan industri dan juga pemerintah sebagai pencetak kebijakan.

Sarasehan ITB 2020, Aula Timur ITB 20 April 2010

Acara Sarasehan 2020, yang digagas oleh Majelis Wali Amanat dan ITB, adalah sebuah awal rangkaian kegiatan mewujudkan sebuah pijakan baru dalam membangun ITB yang baru, ITB yang menjadi perguruan dan pusat riset kelas dunia, seperti yang telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pembangunan ITB 2025.

Mewujudkan ITB baru, yang lebih berkelas, lebih banyak menghasilkan lulusan yang berwawasan kebangsaan merupakan sebuah langkah besar. Perlu tenaga, kerja keras, dan waktu yang tidak sebentar. Sungguh sebuah perjalanan yang panjang dan pastinya akan sangat melelahkan. Namun langkah panjang itu tidak akan tercapai bila tak ada satu pun langkah yang segera diayun. Sarasehan pagi hingga malam menjelang itu tak lain adalah sebuah langkah awal.

Demikian pula dengan Dunia pada 2020 kelak. Perubahan akan sangat cepat terjadi. Gejala perubahan yang super cepat itu sudah bisa kita rasakan sekarang. Kita tidak pernah membayangkan akan bertemu dengan teman semasa sekolah dasar puluhan tahun silam, namun tiba-tiba kita bisa bertemu lagi setelah situs jejaring facebook mempertemukan kita di dunia maya.

Suatu yang hal kecil, yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Pertumbuhan situs jejaring seperti itu bukanlah semata kemajuan teknologi tapi juga akan mengubah tata cara dan gaya hidup manusia di masa depan. Pergerakan yang cepat tanpa terkendali juga terjadi dalam berbagai hal dalam kehidupan kita.

Isu perubahan iklim atau *climate change* adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa disangkal lagi. Pertumbuhan populasi penduduk dunia yang lekas dan tumbuh secepat embusan napas akan memberikan sebuah pola hidup masyarakat dunia yang baru. Ditambah lagi dengan krisis energi yang tidak lama lagi akan segera terjadi di planet ini.

Institut Teknologi Bandung tidak bisa berdiam diri dengan perubahan yang terjadi. ITB sebagai salah satu lokomotif perkembangan teknologi di negeri ini mau tak mau, suka tidak suka, harus siap menghadapi perubahan nan cepat itu. Kampus ini tidak bisa diam tetapi harus bangkit dan memberikan andil penting dalam mengantisipasi perubahan tersebut dan ikut memainkan peranannya. Meski untuk itu tidaklah mudah.



Kondisi perguruan tinggi ini sendiri saat ini masih berada dalam keterbatasan yang membuat langkah seperti tersendat. Banyak faktornya, selain tempat belajar yang kian sesak dan jumlah dosen yang sulit mengejar pertambahan jumlah mahasiswa. Belum lagi regulasi dari pemerintah yang membuat baju lebih sesak dan sulit bergerak.

Namun yang terpenting dari semua itu adalah kemampuan ITB untuk beradaptasi pada sebuah perubahan yang maha cepat itu dengan membenahi institusi kampus. Beberapa persoalan yang ada antara lain, sengkabut birokrasi yang teramat ketat, tradisi kampus yang kolot, dan kurangnya upaya dalam membangun *network* atau jejaring dengan pihak mana pun. Segala persoalan tersebut harus dibenahi sehingga ITB mampu berbuat banyak dalam perubahan yang teramat cepat ini.





Para narasumber di acara
Forum ITB-Industri Indonesia
2020 & Beyond di gedung
Energi, Jakarta 9 dan 17
Maret 2011

Rektor ITB, disaksikan ketua MWA Yani Panigoro membuka Forum ITB-Industri Indonesia 2020 di gedung Energi, Jakarta 9 dan 17 Maret 2011

Forum ITB - Industri Indonesia 2020 Gedung Energy, 9 & 17 Maret 2011

Zaman yang terus bergerak membuat siapa pun tidak lagi bisa menutup mata. Di luar sana, yang kelak menjadi tempat para lulusan kampus ini berkarya, beragam perubahan terjadi. Pun dengan yang terjadi di dunia industri. Industri di negeri ini, pada dekade 2020 kelak dan juga setelahnya, tentu tidak akan serupa dengan yang terjadi saat ini. Kondisi yang terjadi dengan ledakan jumlah penduduk, keadaan ekonomi global, dan ketersediaan sumber daya alam yang kian menipis membawa konsekuensi tersendiri.

Forum Industri Indonesia - ITB 2020 & Beyond, adalah salah satu upaya ITB untuk mendengar, mengamati, dan membaca perubahan yang terjadi di dunia industri di Tanah Air. Forum yang diselenggarakan dalam dua hari dengan tema dan jenis industri yang berbeda, mulai dari perminyakan, telekomunikasi, farmasi, hingga industri kreatif.

Masukan dari kalangan industri ini akan menambahkan khazanah langkah dan strategi yang akan dilakukan ITB untuk menjawab tantangan-tantangan di masa datang. Dari berbagai tema pembahasan di forum ini terkuak kebutuhan industri yang bisa didapatkan solusinya dari kampus.

Di dunia medis, misalnya, teknologi robotik untuk bedah sudah menjadi standar alat bantu dalam dunia medis internasional karena tingkat ketelitian yang lebih detail. Begitu juga dengan LAB Mentor. Tapi alat-alat ini harganya sangat mahal. Kerja sama antara ITB dengan pihak industri diyakini akan mengatasi persoalan tersebut.

Hal lainnya dalam pemenuhan pangan. Proses produksi ini menjadikan inovasi sebagai kunci. Di bidang produksi dengan menciptakan ragam produk dan *packaging* yang menarik. Sedangkan di bidang proses adalah menciptakan mesin dengan tingkat efisiensi tinggi, yang tak kalah dengan mesin impor.

Masih banyak lagi tema yang menjadi pembicaraan dalam forum ini yang memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai kemajuan industri dan juga kebutuhan yang dapat dijawab ITB.

Sarasehan ITB 2020 & Beyond, Sinergi ITB - Industri - Pemerintah Aula Barat ITB, 4 Juni 2011

Untuk ketiga kalinya, Majelis Wali Amanat, Rektor, Majelis Guru Besar, dan sivitas akademisi Institut Teknologi Bandung menyelenggarakan sarasehan yang mempertemukan ITB dengan pihak-pihak lain. Melalui sarasehan ini, ITB mendengar dan menerima masukan dari berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan teknik di Indonesia, menjadi masukan penting bagi ITB dalam menyambut tahun 2020.

Tema Sarasehan ITB 2020 and Beyond kali ini mengangkat tema Sinergi Pemerintah-ITB-Industri. Tema ini dipilih sebagai penajaman tema yang sebelumnya juga diangkat dalam forum pertemuan sebelumnya, yakni membahas mengenai hubungan industri dan ITB, yang diselenggarakan di Jakarta, Maret dan April 2011. Jauh sebelumnya, pada 2010, ITB menyelenggarakan sarasehan membahas visi dan misi ITB pada 2020.

Pemerintah, industri, dan perguruan tinggi merupakan pilar penting upaya mencapai kemandirian bangsa, di masa depan melalui penguasaan atas teknologi, sains, seni, dan manajemen. Kerja sama ketiganya akan memperkuat langkah mencapai tujuan tersebut.

Para Panitia acara
Sarasehan ITB 2020 &
Beyond
Sinergi ITB-Industri-
Pemerintah
Aula Barat, 4 Juni 2011





Dalam beberapa penyelenggaraan sarasehan dan forum yang telah dilakukan, keinginan itu telah menjadi mimpi bersama. Pihak industri membutuhkan sumber daya manusia yang andal dan inovatif.

Kalangan pemerintah sepakat, satu-satunya jalan untuk meraih cita-cita itu harus didukung dengan penyelenggaraan pendidikan yang baik dan mampu menampung putra-putri terbaik dari negara ini lebih banyak lagi. Dan pemikiran yang sudah sejalan itu diwujudkan dalam sebuah langkah yang lebih nyata.

Di lain pihak, kebutuhan di masa depan akan sumber daya manusia yang andal tentu akan meningkat. ITB menyadari peningkatan kapasitas dan kualitas pendidikan tinggi dan penelitian adalah jawabannya. Untuk itu, ITB sudah selayaknya mempersiapkan pengembangan kawasan yang lebih luas dan terpadu, sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia andal lebih banyak lagi.

Gubernur Jawa Barat
Heriawan membuka
Sarasehan
ITB 2020 & Beyond,
Sinergi ITB-Industri-
Pemerintah, Aula Barat,
Juni 2011







*ITB Multi Kampus:
Kontribusi untuk Negeri*



Bersama pemanasan global dan krisis energi, ledakan populasi menjadi ancaman dunia pada dekade mendatang. Di Indonesia sendiri, di tengah terjadinya penambahan jumlah penduduk, para ahli demografi memperkirakan pada 2020 akan terjadi "bonus demografi", yaitu melambungnya jumlah penduduk usia produktif atau mereka yang berusia 15 tahun hingga 64 tahun. Jumlahnya mencapai 70 persen.

Kondisi ini bak koin yang memiliki dua sisi. Bila sumber daya manusia yang ada tergolong rendah, mereka akan membuahkan masalah besar. Sebaliknya, dengan memiliki kualitas yang baik, jumlah yang besar itu akan menguntungkan negeri ini.

Mendapatkan sumber daya manusia yang tangguh bukanlah pekerjaan mudah. Itu juga yang terjadi pada masa sekarang. Survei yang dilakukan lembaga riset The Economist Intelligence Unit pada 2008 mendapatkan hasil bahwa sekitar 80 persen eksekutif perusahaan besar mengalami kesulitan dalam merekrut pegawai.

Ke depan, ITB harus lebih banyak menerima mahasiswa yang memiliki kemampuan, meningkatkan kapasitas penerimaan mahasiswa barunya sehingga memperbanyak jumlah penduduk Indonesia mendapatkan pendidikan tinggi yang baik, dan mampu memberikan karya nyata hasil inovasi teknologi bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Mereka yang menjadi responden dari penelitian ini adalah 944 eksekutif puncak perusahaan dunia, termasuk 357 eksekutif yang beroperasi di negara berkembang. Mereka memprediksi akan terjadi kesenjangan yang semakin besar antara keahlian pegawai dan profil kompetensi sarjana yang baru lulus. Tentu ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi di mana pun, termasuk Institut Teknologi Bandung.

Sebagai salah satu perguruan tinggi tertua di Indonesia, Kampus Ganesha telah memberikan banyak kontribusi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam 90 tahun perjalanannya, ITB telah berhasil melahirkan karya dan sosok yang memberikan andil besar bagi negeri ini.



Dalam lima tahun terakhir, disebabkan oleh lonjakan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, penerimaan mahasiswa baru terus bertambah. Sehingga, pada 2009, tercatat hampir 18 ribu mahasiswa menuntut ilmu di sana. Kampus ini pun terasa sesak. Di pihak lain, jumlah dosen di perguruan tinggi ini tiap tahun mengalami penurunan.

Terhitung sejak lima tahun silam, rasio pengajar di kampus ini terus mengalami penyusutan. Sebelumnya 1:13, yang berarti satu dosen mengajar 13 mahasiswa, pada 2009 rasionya menyusut menjadi 1:18, yang berarti seorang dosen harus mengajar 18 mahasiswa. Angka ini jauh dari rasio ideal, yakni 1:10.

Keterbatasan lahan dan jumlah dosen ini pula yang membuat kesempatan bagi putra-putri terbaik negeri ini untuk menuntut ilmu di ITB menjadi berkurang. Bukan tidak mungkin, dengan ketatnya seleksi masuk, calon mahasiswa mengalihkan perhatiannya ke perguruan tinggi lain di negeri tetangga, yang secara kualitas tidak lebih baik daripada Kampus Ganesha.

Tantangan lain adalah tawaran beasiswa dari perguruan tinggi di luar negeri yang menggiurkan. Hal itu memungkinkan negeri ini kehilangan putra-putri terbaiknya. Sebab, setelah menyelesaikan studi, mereka justru berkarier di negeri lain. Ini sebuah kerugian bagi bangsa dan negara kita yang sebenarnya membutuhkan putra-putri terbaiknya.



Di usianya yang ke-90 tahun ini, Institut Teknologi Bandung, bersama kampus-kampus lain, memikul tanggung jawab itu. Sebagai perguruan tinggi teknik tertua dan terbaik di Indonesia, melalui institusi dan para lulusannya, Kampus Ganesha sudah memberikan kontribusi yang besar terhadap negeri ini. Tapi itu masih jauh dari cukup.

Negeri ini masih perlu lebih banyak lagi bangku di perguruan tinggi teknik, sains, dan seni. Dari 4,28 juta mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi pada 2008, porsi pendidikan teknik hanya 581 ribu mahasiswa. Dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa tahun ini, kapasitas perguruan tinggi teknik itu juga masih terlalu rendah, apalagi pada 2020 nanti, ketika jumlah penduduk Indonesia, menurut proyeksi Badan Pusat Statistik, akan menggelembung menjadi 261 juta jiwa.

Setiap tahun jurusan-jurusan teknik di negeri ini baru menghasilkan sekitar 100 ribu sarjana. Padahal Indonesia masih memerlukan lebih banyak lagi sarjana teknik dan sains. Dari tangan mereka inilah akan lahir inovasi-inovasi kreatif yang bisa memperbaiki kinerja industri kita, mengolah sumber daya alam negeri ini, dan menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru.

Memasuki seabad usianya, dihitung sejak pendirian Sekolah Tinggi Teknik di Bandung pada 1920, sudah selayaknya ITB lebih memberikan kesempatan yang besar bagi anak-anak bangsanya sendiri. Dengan demikian, akan banyak lagi tenaga terampil yang dapat membaktikan kemampuannya bagi negeri ini.

Tak banyak pilihan bagi ITB agar dapat mengembangkan dirinya, antara lain dengan membangun kampus yang lebih luas, yang bisa menampung banyak mahasiswa. Karena Kampus Ganesha sudah terlampau sesak.





Kampus Baru, Semangat Baru

Sebelum Seoul National University memindahkan kampusnya dari Daehangno ke Gwanak pada 1975, Gwanak merupakan permukiman padat yang kumuh. Di daerah ini kala itu berkumpul sejumlah industri tekstil.

Pemuda dari seluruh penjuru Korea Selatan berbondong-bondong ke kota mencari pekerjaan, termasuk ke Gwanak, salah satu distrik di barat daya Kota Seoul. Distrik kecil di kaki Gunung Gwanak itu pun berubah menjadi permukiman buruh yang sangat padat dan semrawut. Kampus baru Seoul National University kemudian mengubah wajah Gwanak. Sekarang Gwanak menjadi salah satu kota paling cantik dan nyaman dihuni di Negeri Ginseng.

Berdasarkan pengalaman beberapa perguruan tinggi, pembangunan kampus baru selalu memberikan kesegaran bagi daerah yang ditempatinya. Sebuah kampus baru bagi ITB juga akan memberikan kesempatan kepada Kota Bandung untuk “bernapas”. Beban jalan dan lingkungan perkotaan di sekitar kampus ITB akan jauh berkurang.

Kampus Barat, Kampus Timur

Kebijakan pengembangan merupakan bagian dari Strategi Jangka Panjang ITB untuk mencapai visi sesuai RENIP ITB. Kebijakan ini juga merupakan elemen dari misi ITB untuk mewujudkan ITB sebagai lembaga penelitian teknologi dan institusi pendidikan yang terkemuka di Indonesia dan di kawasan Asia Pasifik menuju ITB sebagai World Class University (WCU). Tujuan utama pengembangan multikampus adalah untuk meningkatkan peran ITB dalam membangun riset ke depan dan berkontribusi untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dalam skala regional maupun nasional.

Kebijakan multikampus akan menambah energi inovasi teknologi dan pengembangan pengetahuan di garda terdepan dengan peningkatan kapasitas melalui kebijakan ruang untuk fasilitas akademik dan infrastruktur di lokasi kampus baru. Pengembangan multikampus akan mengurangi ketergantungan terhadap Kampus ITB-Ganesha dalam penyediaan fasilitas untuk aktivitas akademik dan akan mengurangi kongesti dan memungkinkan





Kampus ITB-Ganesha direstrukturisasi sebagai pusat penelitian dasar dalam kebijakan multikampus.

Selaras dengan hal tersebut, ITB telah merencanakan pengembangan beberapa kampus meliputi Kampus ITB-Ganesha (ON-G), Kampus ITB-Jatinangor dan Kampus ITB-Bekasi (OFF-G). Kampus ITB-Ganesha merupakan kampus induk yang telah ditetapkan perannya sebagai Kampus *Heritage* yang menjadi simpul kerjasama ITB dengan kekuatan akademik nasional dan internasional.



Kampus ITB di Jatinangor ditetapkan sebagai kampus yang memprioritaskan pada pengembangan penelitian dan pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan sosial ekonomi Jawa Barat, dan Kampus ITB-Bekasi ditetapkan sebagai kampus yang mewadahi fasilitas pengembangan program pendidikan yang mendukung industri dan mempertemukan riset terapan dengan industri.

ITB sudah mendapat kepercayaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengelola bekas kampus Universitas Winaya Mukti di Jatinangor, Sumedang. Kampus ini akan menjadi Kampus ITB Timur dengan kapasitas 5.000 mahasiswa.

ITB berkomitmen akan memfokuskan program-program pendidikan di Kampus Timur untuk melayani masyarakat Jawa Barat. Kampus Timur diharapkan memberikan kontribusi lebih besar untuk kemajuan dan kemakmuran Jawa Barat. Kehadiran Kampus ITB Timur di Jatinangor akan bersinergi dengan institusi pendidikan yang sudah berkembang sebelumnya di kawasan itu sehingga diharapkan membuat kawasan pendidikan ini semakin hidup.

Majelis Wali Amanat sudah memberikan persetujuan prinsip dan meminta eksekutif untuk menindaklanjuti pengelolaan kampus ITB Timur, Jatinangor.



Sesuai pembicaraan awal antara ITB, pemerintah Provinsi Jawa Barat dan PT Perkebunan Nusantara VIII dan seiring rencana menambah kapasitas mahasiswanya secara bertahap menjadi 40 ribu orang pada 2020, ITB berencana membangun kampus baru, kampus terpadu di Walini-Panglejar, Purwakarta. Kampus ITB Barat ini diharapkan dapat menggunakan sebagian tanah milik PT Perkebunan Nusantara VIII.

Di sinilah kampus ITB di masa depan akan berdiri menempati lahan seluas lebih dari 987 hektare. Sebuah lahan yang amat ideal untuk membangun sebuah kampus kelas dunia.

Dengan lahan seluas ini, ITB dapat melakukan penerapan berbagai aktivitas pendidikan dan pengembangan serta penelitian teknologi dengan berorientasi ramah lingkungan. Di sisi lain, penelitian dalam banyak bidang seperti pertanian, perkebunan, hutan produksi, dan arboretum yang lebih tersinergi.

Sehingga hal ini akan membuat ITB tidak lagi hanya berkutat dengan dirinya sendiri, melainkan dapat berinteraksi dengan berbagai perguruan tinggi tetangga untuk pengembangan riset dan teknologi terpadu.

Yang tidak kalah menarik, Kampus ITB Walini Panglejar ini kelak akan dibangun dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Artinya konsep Kampus Hijau akan diterapkan. Mulai dari pengelolaan sampah dan limbah hingga pemanfaatan energi terbarukan.

Kampus ITB dari udara. Terlihat betapa sempit dan sesak di antara lingkungan sekitarnya. Hampir seabad, kampus ini tidak mengalami perubahan.





Sedangkan untuk pembangunan secara umum, mulai dari bangunan kampus, asrama mahasiswa, perumahan dosen kini tengah dirancang untuk mendapatkan perhitungan yang sempurna. Sehingga kondisi alam di kawasan ini tetap terjaga.

Kini ITB sedang mempersiapkan proses pelepasan, perizinan lahan, dan penyusunan *master plan* pengembangan kampus Walini. Kampus Barat ini tidak hanya akan menjadi kampus hijau, tapi juga kampus yang cerdas, untuk mengantisipasi kebutuhan serta tantangan di abad ke-21.

Dengan lahan yang jauh lebih luas dibanding kampus di Jalan Ganesha, Kampus Barat akan mengintegrasikan seluruh kegiatan sekaligus dalam satu kompleks: gedung kuliah, sarana olahraga, pusat-pusat penelitian, asrama mahasiswa, perumahan dosen, taman kota, fasilitas umum, kawasan bisnis, dan mungkin juga pusat interaksi kampus dengan industri.

Nantinya, kegiatan ITB akan terbagi ke tiga kampus: Kampus Ganesha, ITB Barat, dan ITB Timur. Kampus Ganesha akan terus dipertahankan, hanya bebannya yang dikurangi. ITB akan menyusun pengembangan ketiga kampus ini sehingga akan bersinergi. ITB akan merancang organisasi sumber daya sehingga operasionalisasi ketiga kampus semakin efisien, bukan bertambah boros.

Green Techno-Art-Science Campus

“Green Techno-Art Campus untuk Indonesia” merupakan inisiatif ITB untuk mempercepat kemampuan Iptek nasional. Hal ini sejalan dengan strategi utama Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025.

Cara yang dilakukan adalah meningkatkan kapasitas, kualitas pendidikan tinggi, dan penelitian melalui pengembangan kawasan terpadu. “Green Techno-Art Campus” merupakan integrasi antara pendidikan, penelitian, dan kawasan komunitas sekitarnya.



Kawasan yang diharapkan seluas 1.000 hektare berada di Afdeling Panglejar, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Saat ini, pemanfaatan lahan lainnya berupa pemukiman, dan perdagangan dan jasa di sepanjang jalan provinsi. Sedangkan, beberapa lokasi, terutama area sepanjang sungai digunakan area pertanian (sawah). Sejak 1925, kawasan ini dimanfaatkan sebagai kebun teh dan karet oleh PTPN VIII.

Kawasan ini, Afdeling Panglejar, akan dikembangkan menjadi kawasan hijau. Perbandingannya, 70 persen dan 30 persen menjadi kawasan komunitas pendidikan tinggi, penelitian, “Techno Park, Science Park, Art Park”, beserta prasarana penunjang kegiatan tersebut.

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kawasan terintegrasi ini, di antaranya :

1. Meningkatkan kapasitas bangsa Indonesia dalam menghasilkan SDM yang kompeten di bidang teknologi, sains, seni, bisnis dan manajemen. Mengacu pada kondisi ITB saat ini, yang memiliki 25 hektare dengan jumlah mahasiswa ITB saat ini yang berjumlah



20.000, dosen 1.000, karyawan 2.000, alumni 70.000 serta menghasilkan 3.000 lulusan sarjana per tahun. Dengan perlipatan luas kampus, tentu akan meningkatkan daya tampung mahasiswa, secara bertahap menjadi 50.000-100.000 serta menghasilkan 5.000-10.000 sarjana per tahun dalam kurun waktu 10-20 tahun ke depan.

2. Terbentuknya "hub" antara pendidikan tinggi dengan pemerintah, dan industri
3. Meningkatkan keragaman bidang pendidikan dan penelitian
4. Menciptakan potensi lapangan kerja baru di sekitar kawasan

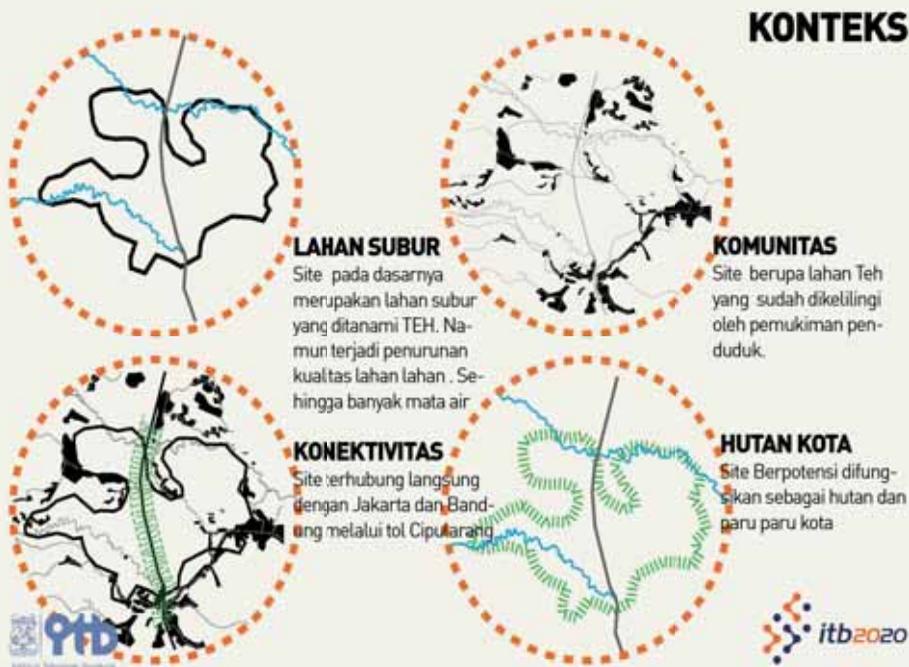
Secara langsung keempat manfaat tersebut akan menciptakan SDM kompeten serta hasil penelitian yang memberikan nilai tambah untuk menjadi penggerak dan pelaku pembangunan nasional. Green Techno-Art Campus merupakan pengembangan suatu *Innovation Hub* berbasis ekologi yang bersinergi dengan pengembangan Jawa Barat, PTPN VIII, Kabupaten Bandung Barat dan ITB.

Innovation adalah suatu hasil kreasi yang memberi nilai tambah signifikan bagi masyarakat (ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya). *Innovation Hub* berarti membangun simpul inovasi di kawasan Afdeling Panglejar - Maswati yang menghubungkan jejaring inovasi untuk menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi bangsa.

Jejaring inovasi adalah kegiatan yang mengaitkan proses pasar, distribusi, produksi, desain, serta riset. ITB mengambil posisi sebagai penggerak utama kegiatan pada kawasan tersebut.

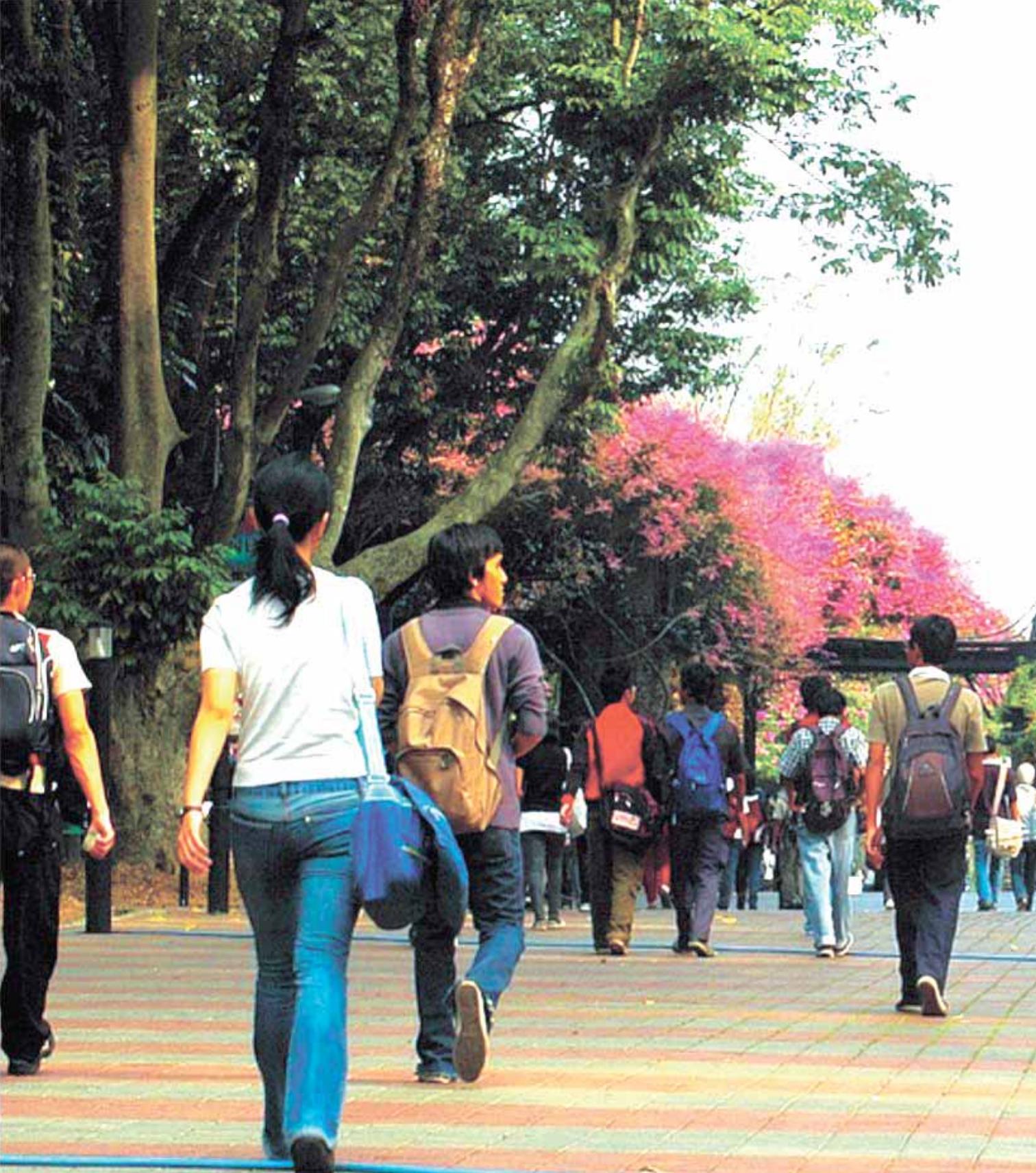
Sehingga, Green Techno-Art Campus dapat membentuk pusat simpul hubungan antara perguruan tinggi, industri dan pemerintah, meningkatkan keanekaragaman bidang pendidikan dan penelitian, menciptakan potensi lapangan kerja baru di sekitar kawasan, dan menjawab kebutuhan bangsa untuk menjawab isu-isu strategis nasional.

Kebutuhan itu antara lain, pembangunan peningkatan SDM serta daya saing bangsa, ketahanan dan keamanan pangan, perubahan iklim dan keanekaragaman hayati, energi baru dan terbarukan, kesehatan, penyakit tropis, gizi dan obat-obatan, seni dan budaya/industri kreatif, dan membangun infrastruktur, transportasi dan teknologi pertahanan.



SCIENCE PARK





Epilog

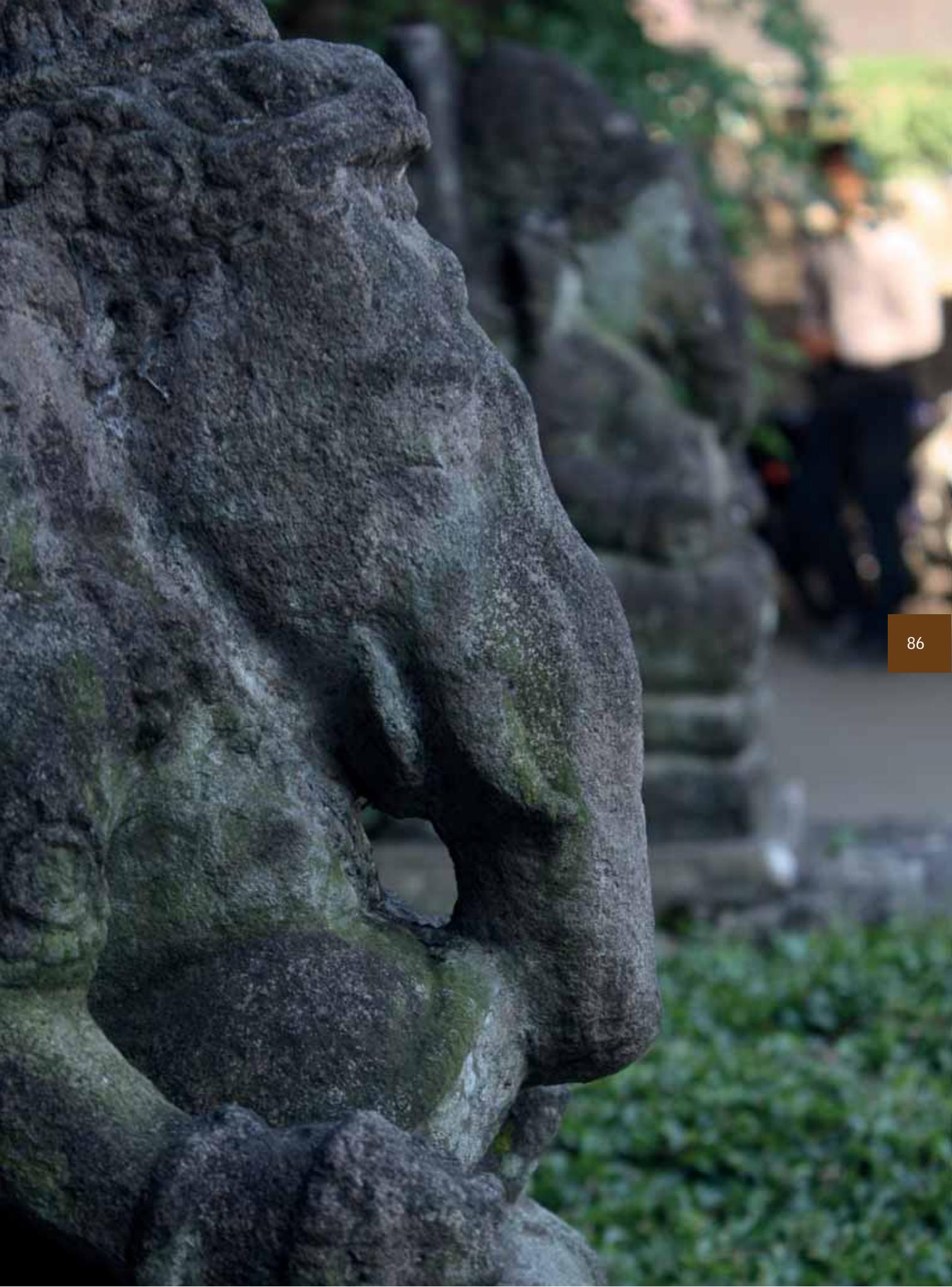


Dalam sepuluh tahun berada dalam bingkai Badan Hukum Milik Negara (BHMN), Institut Teknologi Bandung (ITB) telah mengalami berbagai perubahan sosok yang berbeda dari sebelumnya. ITB menjelma menjadi perguruan tinggi yang otonom yang memiliki perangkat yang lengkap dalam mengelola dirinya.

Pelaksanaan BHMN di ITB telah memberikan arah yang positif. Empat unsur penting dalam pengelolaan perguruan tinggi yang terdiri dari Majelis Wali Amanat, Senat Akademik, Majelis Guru Besar, dan Satuan Akademik telah memberikan kesempatan pada pemangku kepentingan untuk berperan dalam memberikan dampak langsung dalam pengembangan ITB.

Pengelolaan perguruan tinggi dengan melibatkan banyak pihak ini pula dengan memberikan sentuhan budaya korporasi dalam tata kelola perguruan tinggi yang baik. Dengan demikian pengelolaan ITB tengah menganut *check and balances* yang memungkinkan ITB dapat berkembang menjadi lembaga yang mandiri dan memiliki sistem tata kelola yang lebih baik.

Berbagai hasil yang dicapai, dengan pengelolaan keuangan yang baik - misalnya, akuntabilitas yang baik, tata kelola perguruan tinggi yang baik, dan kemandirian adalah buah nyata yang patut dicatat terhadap bagaimana ITB dapat mengelola dirinya dalam bingkai badan hukum milik negara. Sesuatu yang barangkali mungkin tidak pernah terpikirkan sekitar sepuluh tahun silam, ketika ITB mulai memasuki statusnya sebagai badan hukum milik negara.



Pada 16 Januari 2009, Undang-undang Badan Hukum Pendidikan No. 9 Tahun 2009 telah secara resmi diundangkan. Menurut amanah Undang-undang tersebut disebutkan bahwa dalam waktu selambat-lambatnya tiga tahun, pengelolaan ITB sebagai Badan Hukum Milik Negara harus diubah menjadi Badan Hukum Pendidikan Pemerintah (ITB BHPP), yaitu Badan Hukum Pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah Pusat. Perubahan ITB BHMN menjadi ITB BHPP dilakukan lewat Peraturan Pemerintah.

Pada 13 April 2012, Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 44 Tahun 2012 tentang Institut Teknologi Bandung sebagai Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

Inilah dinamika dalam pengelolaan perguruan tinggi di negeri ini. Bagaimana pun perubahan ini akan membawa konsekuensi dalam pengelolaan perguruan tinggi selanjutnya. Perubahan kembali harus dilakukan untuk menyesuaikan dengan peraturan yang baru kelak.

Langkah-langkah ke depan adalah melakukan harmonisasi peraturan yang baru ini dengan Anggaran Rumah Tangga. Selain itu, bertolak pada UU BHP ini ITB kemudian harus menyusun kembali rancangan anggaran dasar. Semua ini menjadi bahan rujukan dasar dalam penyusunan dasar hukum atau peraturan yang akan disusun berikutnya.

Keberhasilan yang sudah dicapai dalam 10 tahun tentu menjadi bekal penting dalam rancangan penyusunan tersebut. Bagaimana pun pencapaian positif tetap harus dipertahankan. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap belum mencapai nilai positif seyogyanya ditelaah dan dievaluasi untuk mencari titik keberhasilan yang diinginkan.

Langkah-langkah inilah yang kemudian harus dicarikan titik temu yang tepat untuk menjawab persoalan yang akan muncul seperti pendanaan pendidikan tinggi dan juga kultur atau pola pikir tentang status perguruan tinggi yang tentu berbeda dengan BHMN.

Dengan demikian, keberlanjutan *best practices* yang telah berlangsung selama ini tetap akan bergulir tentu dengan segala penyesuaian dengan dasar hukum yang ada. Sehingga, keinginan untuk menjadikan ITB sebagai *world class university* tetap terjaga, dan yang paling penting ITB tetap memberikan kontribusi besar bagi negeri ini.

Berkaca pada pengalaman, persis seperti saat sepuluh tahun silam ketika menjejakkan langkahnya dalam status BHMN, apa pun yang terjadi, ITB tetap mampu melewatinya dengan baik.





Pengalaman dan Saran

Menghadapi transisi ke Undang-Undang Pendidikan Tinggi yang sedang dalam persiapan sekarang ini, saya berpandangan MWA harus tetap berfungsi walaupun dengan kondisi yang harus disesuaikan dengan kerangka peraturan perundang-undangan yang ada, agar pengalaman dan momentum tidak hilang, dan kemudian sulit membangunnya kembali.

Haryanto Dhanutirto
Anggota MWA 2003-2011 dan Ketua MWA 2006-2008



89

Majelis Wali Amanah (MWA) dan Dewan Audit (DA) keduanya bukan saja merupakan perangkat penting dalam yang melaksanakan fungsi *check & balance* pada sistem otonomi perguruan tinggi, tetapi juga penjamin kepercayaan *stakeholder* bagi perguruan tinggi. Melalui kedua lembaga tersebut perguruan tinggi dapat membangun lebih baik lagi kerjasama dengan kekuatan lain bangsa, kerjasama yang semakin penting dan dibutuhkan oleh perguruan tinggi ke depan. Tanpa terdapatnya kerjasama yang baik, perguruan tinggi ke depan akan tidak berdaya dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya.

Harjono A. Tjokronegoro
Ketua Majelis Guru Besar ITB



MWA saat ini salah karena membawa banyak alumni masuk kedalamnya. Padahal MWA itu adalah lembaga dimana orang luar ada di dalam ITB dan memikirkan ITB. Oleh karena itu apabila MWA masih berlanjut di masa yang akan datang, ada baiknya cara seperti itu diganti menjadi komposisi awal yang dulu. Kembali pada MWA yang pertama, carilah orang-orang di luar yang betul-betul ingin ITB ini memiliki peran sesuai dengan fitrahnya.

H. S Dillon
Ketua MWA



Saat peralihan dari PTN BHMN, terjadi pembenahan kampus bagian luar dan *student center*. *Student center* pada saat itu digunakan sebagai unit-unit dan himpunan, tempat menginap mahasiswa sehingga memberikan kesan yang kumuh. Meski pembongkaran ini mendapatkan tentangan dari mahasiswa dan alumni namun hasilnya membuat lebih indah dan tertata.

Hal lainnya, melakukan efisiensi penggunaan air dan listrik dengan mengurangi jadwal ulang hari kuliah yang awalnya tak ada libur, menjadi Senin hingga Jumat.

Selain itu, MWA melakukan peningkatan kesejahteraan karyawan dan bagian dari organ ITB atau remunerasi kesejahteraan dalam 6-7 bulan. Peningkatan kinerja dan hasil ITB melalui penjarangan ujian masuk, tidak hanya bidang akademik sehingga citra ITB menjadi lebih baik lagi.

Agus Dana Permana
Sekretaris Eksekutif 2000-2001



MWA telah berhasil membuat ITB lebih mendengar dan menghargai pendapat dan masukan dari luar ITB terutama dari dunia usaha. Interaksi dan keterpaduan positif telah terbentuk antara akademisi, bisnis, dan pemerintah menjadi lebih konstruktif. MWA telah membentuk komite audit dan telah mendorong tercapainya keterbukaan Laporan Keuangan ITB yaitu dengan diperolehnya hasil audit oleh Kantor Akuntan Publik dengan kualifikasi Wajar Tanpa Pengecualian.

Pada masa MWA ini pula kerja sama, dukungan, dan donasi dengan dunia usaha kepada ITB telah terjadi dengan nyata dan meluas.

Bakti Santoso Luddin
Bendahara Umum IA ITB 2007 – 2011



MWA berperan besar dalam menggalang kebersamaan dari semua pihak dan *stakeholders* untuk memikirkan ITB secara serius, lebih dalam, dan tidak lagi secara parsial namun secara terintegrasi dan bersama tiga pilar ITB lainnya.

Hira Laksmiwati Soemitro
Anggota MWA



Tata kelola ITB menjadi lebih baik karena MWA menjembatani interaksi dengan senat akademik, majelis guru besar, dan rektorat. Akuntabilitas, transparansi mencapai wajar tanpa syarat merupakan usaha dari unsur ITB dan dewan audit yang berada di bawah MWA

Tata kelola yang baik merupakan hal penting dalam pengawasan kualitas dan *check and balance*, sehingga sistem yang sekarang ada baiknya tetap diteruskan apa pun status ITB di masa datang.



Irwandy Arief
Anggota MWA wakil dari Senat Akademik

MWA merupakan bagian dari restrukturisasi kelembagaan perguruan tinggi yang terdiri dari anggota yang memiliki idealisme namun tetap tidak mudah karena ITB masih mencari-cari bentuk sistem pendidikan. MWA sebagai lembaga yang seharusnya mampu membentuk ITB sebagai lembaga pendidikan dengan sistem yang melayani atau *system for people not people for system*.

Di masa yang akan datang, tentu harus ada perbaikan dengan merekrut calon mahasiswa baik, perekrutan dosen yang terbaik yang berkualifikasi baik dan diberi peluang untuk terus berkembang.

Selain itu, ITB harus mempertahankan nilai-nilai integritas dan jati diri yang peka terhadap perkembangan masyarakat dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian tercipta nilai kredibilitas yang tinggi.



I Gede Raka
Anggota MWA wakil dari Senat Akademik

Selama perjalanan 10 tahun BHMN, kita melihat dalam perjalanannya itu banyak hal yang sudah dicapai. Format perguruan tinggi dengan pola BHMN memberikan otonomi bagi perguruan tinggi. Otonomi itu sangat diperlukan karena memungkinkan ide-ide para cendekiawan bisa leluasa dalam membentuk perguruan tinggi yang ideal.

Dalam hal keuangan misalnya, kita telah mencapai wajar tanpa pengecualian. Dalam akademis, perangkat perguruan tinggi sudah mapan. Meski di sana-sini, ada kekurangan tapi beberapa perkembangan yang menggembirakan.



Betti Alisjahbana
Anggota MWA

Selama saya menjabat sebagai anggota MWA, ITB telah mengalami beberapa peningkatan terutama dalam *good university governance*, indikator peningkatan kemajuan tersebut dapat dilihat melalui beberapa poin, antara lain; *accountable and responsible, transparent, independency, dan justice*.



Ir. Iman Taufik
Anggota MWA

Pemberlakuan BHMN membuat tata kelola ITB menjadi lebih baik. Setiap lembaga - Rektorat, Senat Akademik, Majelis Guru Besar dan Majelis Wali Amanat - menjadi lebih disiplin. Hubungan antar lembaga ITB juga berlangsung harmonis, demi kemajuan kampus Ganesha.

Salah satu pencapaian paling nyata dari MWA adalah perbaikan tata kelola keuangan. Laporan keuangan sebelumnya yang tak bisa diaudit, perlahan dianalisis dan diperbaiki sehingga semakin transparan dan akuntabel sehingga akhirnya laporan keuangan ITB mendapat status wajar tanpa pengecualian. Untuk mengikis kesan bahwa BHMN identik dengan biaya pendidikan mahal, MWA bersama Ikatan Alumni ITB bahu-membahu menggalang beasiswa dengan jumlah cukup signifikan. Kerja sama ITB dengan Ikatan Alumni juga terus terjalin lewat terobosan-terobosan kerja sama pendanaan untuk pembaruan infrastruktur ITB.

Menurut saya, perlu pemisahan kewenangan antara urusan akademik dengan operasional sehingga pengawasan dan keberimbangan (*check & balances*). Pemisahan kewenangan akan memunculkan terobosan-terobosan sehingga keberlanjutan atau *sustainability* operasional perguruan tinggi, terutama faktor keuangan, bisa terjaga. Pelibatan *stakeholder* lainnya seperti alumni, industri dan pemerintah daerah, sangat penting bagi keberlanjutan operasional ITB.



Shanti L. Poesposoetjipto
Anggota MWA

MWA ITB menentukan arah perkembangan ITB ke depan dengan menetapkan RENIP (Rencana Induk Pengembangan, 20 tahunan), RENSTRA (Rencana Strategis, 5 tahunan), dan RKA (Rencana Kerja dan Anggaran, 1 tahunan) beserta pengendalian implementasinya.

Adanya unsur eksternal ITB dalam keanggotaannya menjadikan MWA ITB memiliki "cara pandang" yang lebih lengkap dan komprehensif terhadap arah perkembangan ITB. Masyarakat tentunya memiliki harapan yang lebih besar akan kemajuan ITB dengan keberadaan institusi MWA ITB ini.

Karena kemampuan dan kewenangannya yang besar inilah, maka manfaat maksimal akan diperoleh ITB bilamana setiap anggota MWA ITB baik yang berasal dari lingkungan internal (Senat ITB) maupun eksternal ITB, bersungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya pada perjalanan ITB.

Sebagai institusi milik masyarakat, keberadaan dan pengembangan ITB ke depan harus tetap ditujukan bagi manfaat dan kepentingan masyarakat Indonesia secara maksimal.

Ke depan, ITB harus lebih banyak menerima mahasiswa yang memiliki kemampuan, meningkatkan kapasitas penerimaan mahasiswa barunya sehingga memperbanyak jumlah penduduk Indonesia mendapatkan pendidikan tinggi yang baik, dan mampu memberikan karya nyata hasil inovasi teknologi bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.



Leksananto Gondodiwirjo
Wakil Rektor



Dies Natalis ITB 2014